

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
HENI SUSILOWATI
10404241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL**

Oleh:

HENI SUSILOWATI

10404241011

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 September 2014

Pembimbing

Losina Purnastuti, M.Ec.Dev, Ph.D

NIP. 19710219 199702 2001

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
HENI SUSILOWATI
10404241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN
DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
HENI SUSILOWATI
10404241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATA SRANDAKAN BANTUL

Yang disusun oleh

HENI SUSILOWATI

10404241011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 30 September 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad Hafidh SF, M.Si	Ketua Penguji		6/10/2014
Losina Purnastuti, M.Ec.Dev, Ph.D	Sekretaris		6/10/2014
Mustofa, M.Sc	Penguji Utama		6/10/2014

Yogyakarta, 7 Oktober 2014

Fakultas Ekonomi UNY

Dekan,




Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 0024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Heni Susilowati

NIM : 10404241011

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah
Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 24 September 2014



Heni Susilowati

NIM. 10404241011

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”
(QS. Al-Insyirah 5-8)

Untuk mewujudkan impian, maka kita harus senantiasa Belajar,
Berusaha, Berdoa dan Bersyukur
(Penulis)

Hidup itu akan jadi indah ketika kita mampu mensyukuri nikmat
Alloh swt yang telah diberikan kepada kita
(Penulis)

PERSEMBAHAN.....

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya
Bapak Surono (Alm), Bapak pasti bangga bisa melihat putra-putrinya mampu
menyelesaikan studi di perguruan tinggi
dan Ibuku tercinta Kartiyem
yang selama ini senantiasa mendoakanku dalam setiap sujudnya
yang selalu memberikan dukungan kepada putra-putrinya untuk terus
berkarya dan berusaha menggapai impian
yang selalu ada disetiap hari-hariku baik suka maupun duka
yang selalu memberikan segala yang Beliau punya
untuk putra-putri tercintanya

BINGKISAN INI UNTUK....

Kakak ku Heri Agung Prasetyo, Amd
kedua adekku Novita Sari dan Vita Wulandari
yang senantiasa menemaniku
yang selalu memberi semangat dan dukungan selama ini
dan untuk seseorang yang insyaAlloh menjadi imamku kelak
Bagja Sumantri

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL

Oleh:

Heni Susilowati

NIM. 10404241011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan Bantul. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan Bantul. Pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan *probit*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 variabel dari 6 variabel yang ditelaah berpengaruh dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan Bantul. Variabel tersebut adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, status perkawinan dan umur kepala rumah tangga.

Kata kunci: ketahanan pangan, rumah tangga miskin, *probit*

ABSTRACT

Determinants of Food Security Among The Poor Households In Srandakan Subdistrict, Bantul

by

Heni Susilowati
10404241011

This study aims to identify the determinants of food security among the poor households in Srandakan subdistrict, Bantul. Determinants used by in this study were sex of household head, age of household head, marital status, occupation, household size and household income.

This was a causal associative study. The research population was poor households in Srandakan subdistrict, Bantul. The sample was selected by means of the quota sampling technique, and were analysed by means of the probit approach.

The results of the study show that there are 4 of 6 determinants have significant effect on the food security among the poor households in Srandakan subdistrict, Bantul. It were household income, household size, marital status and age of household head.

keywords: food security, poor household, probit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan tuntunan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ibu Daru Wahyuni, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi, yang telah memberikan arahan dan kemudahan selama proses penyelesaian studi.
3. Ibu Losina Purnastuti, M.Ec.Dev,Ph.D selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mustofa, M.Sc, selaku narasumber yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Agus dan Bapak H. Supriyanto selaku lurah di Kelurahan Trimurti dan Kelurahan Poncosari yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
7. Pak Dating selaku petugas administrasi Pendidikan Ekonomi yang telah membantu mengurus administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Sahabat-sahabatku Pendidikan Ekonomi khususnya reaktor 2010 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah mengajarkan arti persahabatan yang sesungguhnya.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesainya penulisan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 September 2014

Penulis



Heni Susilowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Ketahanan Pangan.....	14
2. Rumah Tangga Miskin.....	16
3. Keluarga	20
4. Umur Kepala RumahTangga	22
5. Pendapatan	23
6. Status Perkawinan	25
7. Jenis Kelamin.....	26
8. Pekerjaan	27

B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	30
D. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel	35
1. Ketahanan Pangan	35
2. Jenis Kelamin	36
3. Umur Kepala Rumah Tangga	36
4. Status Perkawinan	37
5. Jenis Pekerjaan	37
6. Jumlah Anggota Keluarga	37
7. Pendapatan Rumah Tangga	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi	38
2. Teknik Pengambilan Sampel	39
E. Data dan Jenis Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Angket	41
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi	41
G. Instrumen Penelitian	42
H. Teknik Analisis Data	43
1. Analisis Probit	44
2. Menilai Model <i>Fit</i>	45
3. <i>Marginal Effect</i>	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Data	47
1. Profil Kecamatan Srandakan	47
2. Deskripsi Data Responden	48

B. Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	62
1. Hasil Analisis Indeks Ketahanan Pangan	62
2. Hasil Analisis Probit	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
C. Keterbatasan Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Desa Rawan Pangan Kabupaten Bantul.....	4
2. Indikator Keluarga Rawan Miskin Menurut Kabupaten Bantul	19
3. Metode dan Hasil Penelitian Relevan	29
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	42
5. Tabel Silang Jenis Kelamin dan Ketahanan Pangan RTM	55
6. Tabel Silang Status Perkawinan dan Ketahanan Pangan RTM	56
7. Tabel Silang Status Pekerjaan dan Ketahanan Pangan RTM	56
8. Tabel Silang Umur Kepala RTM dan Ketahanan Pangan RTM.....	58
9. Tabel Silang Pendapatan per Kapita dan Ketahanan Pangan RTM.....	59
10. Tabel Silang Jumlah Anggota Keluarga dan Ketahanan Pangan RTM	60
11. Hasil <i>Probit Regression</i>	63
12. Hasil Estimasi <i>Marginal Effect</i>	64
13. Hasil pengujian simultan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Perkembangan Harga Beras di Pasar Beringharjo.....	2
2. Bagan Kerangka Berfikir	33
3. Diagram Batang Komposisi Kepala RTM berdasar Jenis Kelamin.....	48
4. Diagram Lingkaran Karakteristik Responden berdasar Usia.....	49
5. Diagram Batang Karakteristik Responden berdasar Status Perkawinan....	51
6. Grafik Karakteristik Responden berdasar Pendapatan per Kapita.....	52
7. Diagram Batang Komposisi RTM berdasar Pendapatan per Kapita....	52
8. Diagram Lingkaran Karakteristik Responden berdasar Status Pekerjaan...	53
9. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga..	54
10. Diagram Lingkaran Komposisi Jumlah Anggota Keluarga RTM.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data.....	75
2. Uji Hipotesis.....	79
3. <i>Probit Regression</i>	92
4. <i>Goodness of Fit</i>	95
5. Surat Ijin Penelitian	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pemenuhannya pun telah dijamin oleh negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat 1. Kebutuhan pangan dikatakan kebutuhan fundamental karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak. Pemenuhan akan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia.

Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah

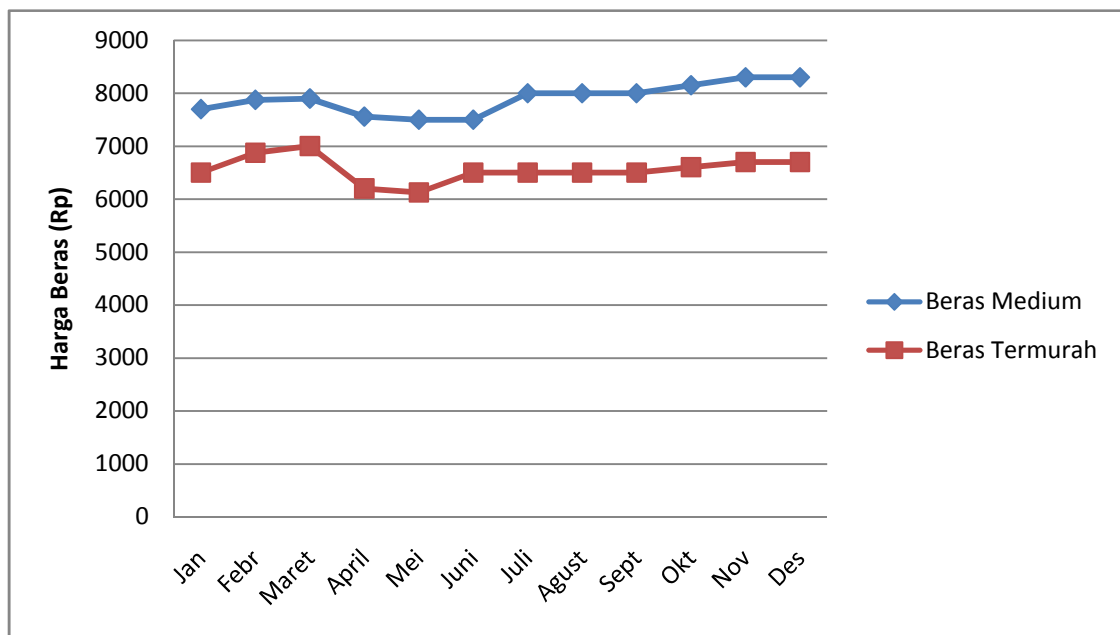
”kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.”

Fokus dari ketahanan pangan ini tidak hanya penyediaan pangan tingkat wilayah akan tetapi termasuk tingkat rumah tangga dan individu. Pemerintah juga bertanggungjawab akan penyediaan makanan pokok masyarakat khususnya beras. Hal itu karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa.

Di Indonesia, badan yang mengelola persediaan beras adalah Badan Urusan Logistik (BULOG). Berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No 29 tahun 2000, tugas utama BULOG adalah mengelola persediaan, distribusi dan

pengendalian harga beras (mempertahankan Harga Pembelian Pemerintah/HPP). Peran BULOG disini sangat penting karena menyangkut pengendalian harga beras yang ada di pasar.

Harga beras di pasar selalu mengalami perubahan turun atau naik (*fluktuasi*). Misal saja Pasar Beringharjo, selama tahun 2013, harga beras medium dan harga beras termurah di pasar ini mengalami *fluktuasi*. Beras medium adalah beras yang biasa dikonsumsi masyarakat kalangan menengah ke atas sedangkan beras termurah merupakan beras yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat miskin. Perkembangan harga beras selama tahun 2013 bisa dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Perkembangan harga beras di Pasar Beringharjo

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) 2014

Gambar 1 menunjukkan pergerakan naik turunnya harga beras di Pasar Beringharjo yang terjadi setiap bulannya. Berbagai macam cara dilakukan pemerintah untuk dapat menstabilkan harga beras di pasaran. Hal itu dimaksudkan agar setiap lapisan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan khususnya beras agar terhindar dari kerawanan pangan (*food insecurity*).

Salah satu upaya Pemerintah untuk mencukupi kebutuhan beras bagi rumah tangga miskin (RTM) yaitu dengan pemberian beras miskin (raskin). Setiap bulan, raskin dibagikan kepada masyarakat miskin melalui ketua Rukun Tetangga (RT) setempat. Untuk mendapatkan raskin ini, RTM tidak perlu mengeluarkan uang banyak layaknya harga beras dipasaran. Setiap kilogram (kg) raskin dihargai Rp1.300,00. Jumlah raskin yang diterima setiap keluarga ini sesuai dengan kebijakan RT masing-masing.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah lumbung pangan yang potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya produksi tanaman padi. Berdasarkan data dari BKPP DIY tahun 2011, pada daerah tersebut terdapat lahan sawah dengan luas panen 30.559 ha dengan produksi sebesar 197.618 ton/tahun. Selain produksi padi, Kabupaten Bantul juga dapat memproduksi bahan pangan lain seperti jagung, kacang tanah, kedelai maupun berbagai produk pertanian lainnya. Dari potensi tersebut, Kabupaten Bantul tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang berjumlah 256.463 jiwa, akan tetapi juga dapat mensuplai kebutuhan bahan pangan daerah lain yang kekurangan bahan pangan, baik di daerah Yogyakarta maupun daerah-daerah lainnya.

Meskipun DIY mampu mensuplai kebutuhan pangan daerah lain, akan tetapi di Kabupaten Bantul masih ada beberapa daerah yang masuk dalam daerah rawan pangan (DRP).

Berdasarkan berita yang dimuat dalam media elektronik tribunnews.com (Jumat, 1 November 2013) sebanyak 80 desa yang tersebar di empat kabupaten di DIY mengalami rawan pangan. Kepala Bidang Ketersediaan Pangan BKPP DIY, Syam Arjayanti mengatakan, desa rawan pangan (DRP) tersebar di empat kabupaten masing-masing di Sleman (12 desa), Gunungkidul (24 desa), Kulonprogo (34 desa), dan Bantul (10 desa). Desa-desa yang masuk kategori rawan pangan itu dilihat tidak hanya dari ketersediaan pangannya namun juga terkait kecukupan gizi, dan kemiskinan.

Data dari BKPP DIY tahun 2011 menunjukkan bahwa desa di Kabupaten Bantul yang masuk dalam daftar DRP adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar DRP Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Desa	
1.	Srandakan	1	Trimurti
2.	Banguntapan	2	Banguntapan
		3	Singosaren
		4	Jagalan
3.	Kasihan	5	Bangunjiwo
		6	Tirtonirmolo
		7	Tamantirto
		8	Ngestiharjo
4.	Pajangan	9	Triwidadi
		10	Guwosari

Sumber: BKPP DIY 2011

Pada tahun 2013, 10 desa yang termasuk dalam daftar DRP masih sama seperti tahun 2011 yang ditunjukkan dalam tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Srandakan masih terdapat kelurahan yang masuk dalam daftar DRP yakni Kelurahan Trimurti.

Kecamatan Srandakan memiliki 2 kelurahan yakni kelurahan Poncosari dan Kelurahan Trimurti. Luas wilayah kecamatan ini adalah 1.804,953 Ha. Kelurahan Poncosari memiliki luas wilayah 1.186,122 Ha sedangkan Kelurahan Trimurti memiliki luas wilayah 618,831 Ha. Dengan luas wilayah 618,831 Ha tersebut, lahan pertanian yang dimiliki Kelurahan Trimurti hanya 5,7% dari luas wilayah yakni sekitar 35,273 Ha. Luas lahan pertanian yang dimiliki Kelurahan Poncosari dan Trimurti ini memang sangat berbeda. Sehingga lurah Desa Trimurti ini tidak mendapatkan *bengkok*. *Bengkok* merupakan hak seorang lurah untuk menggarap sawah sebagai imbal jasa atas pekerjaannya. Sebagai pengganti tanah *bengkok*, maka lurah desa Trimurti ini mendapat gaji sesuai dengan standar gaji pegawai negeri sipil (PNS).

Secara umum, mata pencaharian warga masyarakat Trimurti ada di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Banyak usaha kuliner dan kerajinan yang berkembang pesat di daerah ini. Beberapa sentra kuliner khas daerah ini seperti bakpia, tahu serta mie letheke. Adapun produk kerajinan khas daerah ini adalah kerajinan dari bambu. Berbeda dengan Kelurahan Trimurti, mayoritas mata pencaharian warga Kelurahan Poncosari adalah petani kecil maupun buruh

tani. 45% dari total penduduk Kelurahan Poncosari ini bekerja petani maupun buruh tani dan menggantungkan hidupnya dari hasil sawah.

Menurut Todaro (2006: 256) penduduk miskin adalah mereka yang umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional (biasanya dilakukan bersama-sama), mereka sering terkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan penduduk pribumi. Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Kelurahan Poncosari dan Trimurti. Hal itu karena, meskipun daerah Trimurti termasuk dalam DRP, akan tetapi jumlah penduduk miskin terbanyak justru ada di daerah Poncosari yang warga masyarakatnya berada di sektor pertanian.

Kelurahan Trimurti tersebut termasuk dalam daftar desa rawan pangan jika dilihat dari aspek ketersediaan pangan. Aspek ketersediaan pangan ini mencakup produksi padi, jagung dan umbi-umbian. Hal ini jika dikaitkan dengan kondisi daerah Kelurahan Trimurti tentu wajar jika kelurahan tersebut tidak bisa memproduksi padi, jagung dan umbi-umbian karena memang tidak memiliki lahan pertanian. Akan tetapi, meskipun Kelurahan Trimurti ini termasuk DRP, masyarakat setempat masih bisa mencukupi kebutuhan pangan. Menurut data yang diperoleh dari kelurahan setempat, pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin di Kelurahan Trimurti ada 655 kepala keluarga (KK) sedangkan di Kelurahan Poncosari sebanyak 1.748 KK. Sektor agraris memang bisa dikatakan identik dengan rumah tangga miskin pedesaan. Hal itu senada dengan Todaro

(2006: 269) yang menyatakan sekitar dua pertiga penduduk miskin di negara berkembang masih menggantungkan hidupnya dari pola pertanian yang subsisten, baik sebagai petani kecil atau buruh tani yang berpenghasilan rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan suatu daerah. Penelitian yang dilakukan oleh C.J Arene dan R.C. Anyaeji (2010) menunjukkan bahwa 60% rumah tangga di Nsukka, Nigeria mengalami kerawanan pangan (*food insecurity*). Untuk mengukur status ketahanan pangan tersebut menggunakan metode pengeluaran. Faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan dan umur kepala rumah tangga (RT). Kedua faktor ini memiliki efek yang positif terhadap ketahanan pangan. Rekomendasi kebijakan yang disarankan yaitu lebih memihak pada kaum miskin di kota besar.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh O.A Omotesho dkk (2006) tentang faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan RT petani di Kwara negara bagian Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1/3 RT petani yang dijadikan sampel penelitian mengalami kerawanan pangan (*food insecurity*). Faktor yang menyebabkan ketahanan pangan di daerah ini adalah luas lahan, pendapatan dari lahan, pendapatan dari sektor non lahan dan ukuran RT. Rekomendasi kebijakan dalam penelitian ini yaitu RT petani dalam penelitian ini perlu diberi pelatihan untuk bisa menanam berbagai macam jenis tanaman sehingga bisa meningkatkan penghasilan dan kebutuhan pangan minimum bisa terpenuhi, khususnya saat bukan musim tanam.

Penelitian yang dilakukan Abdul Halik (2007) menunjukkan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah luas lahan, tingkat pendapatan perkapita, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hubungan antara tingkat ketahanan pangan dengan status gizi masyarakat menunjukkan tingkat ketahanan pangan masyarakat pedesaan cukup tahan, namun ternyata status gizi masyarakat masih rendah sebagai akibat dari masih rendahnya pemahaman masyarakat akan persoalan pangan dan gizi khususnya para ibu rumah tangga, sehingga mereka belum dapat memanfaatkan apa yang dimilikinya secara optimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kohoi dkk (2005) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Mwingi Kenya adalah status perkawinan kepala rumah tangga, partisipasi anggota keluarga dalam bekerja dan tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Heridana (2009) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga dan pengeluaran RT. Dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai variabel jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga. Variabel-variabel tersebut kemudian dilihat pengaruhnya terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat di Kecamatan Srandakan khususnya pangan beras. Penelitian ini mengambil judul

”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Srandakan Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Harga beras di pasar selalu mengalami *fluktuasi*.
2. Kabupaten Bantul merupakan lumbung padi yang potensial akan tetapi masih ada beberapa daerah yang termasuk dalam DRP. Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Srandakan yaitu Kelurahan Trimurti termasuk dalam DRP.
3. Kelurahan Poncosari memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di wilayah Kecamatan Srandakan.
4. Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketahanan pangan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan RTM sangat bervariasi. Beberapa diantaranya adalah jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan perkapita.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih terfokus dan mendalam, mengingat

luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan beras di Kecamatan Srandakan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya terfokus pada faktor jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?
2. Bagaimana pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?
3. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?
4. Bagaimana pengaruh jenis pekerjaan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?
5. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?
6. Bagaimana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?

7. Bagaimana pengaruh jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.
2. Mengetahui pengaruh umur kepala keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.
3. Mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.
4. Mengetahui pengaruh jenis pekerjaan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.
5. Mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.
6. Mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.
7. Mengetahui pengaruh jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah

tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian dalam bidang ketahanan pangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan informasi dan masukan terkait permasalahan ketahanan pangan di daerah setempat dan juga sebagai masukan dalam pengambilan keputusan selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Hal itu adalah bunyi UUD 1945 pasal 28H ayat 1. Dalam pasal tersebut terkandung makna bahwa setiap orang berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir dapat berupa kecukupan makanan maupun minuman. Salah satu upaya yang telah dilakukan negara untuk mewujudkan pasal tersebut adalah dengan pemberian beras untuk keluarga miskin (raskin). Raskin tersebut dibagikan kepada masyarakat miskin setiap sebulan sekali. Tujuan adanya program tersebut adalah untuk membantu warga miskin dalam mencukupi kebutuhan pangan supaya tercipta kesejahteraan bagi setiap warga.

Pemberian raskin merupakan salah satu upaya dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga miskin. Hal itu termasuk dalam salah satu dari keempat faktor ketahanan pangan yakni kecukupan ketersediaan pangan. Untuk ketiga faktor lain yang juga mempengaruhi ketahanan pangan yaitu stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas atau keamanan pangan. Keempat faktor tersebut merupakan definisi ketahanan pangan FAO (1996) dan UU RI No. 18 tahun 2012 yang juga mengadopsi dari FAO. Berikut akan dibahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan RTM.

1. Ketahanan Pangan

Pangan dan gizi merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagaimana hasil rumusan *International Congress of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa: “Ketahanan pangan rumah tangga (*household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari”. Dalam sidang *Committee on World Food Security* 1996 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan “Harus diterima oleh budaya setempat (*acceptable with given culture*)”. Dalam Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 18 tahun 2012, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan.

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup. Hal ini mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman. Dalam artian bebas dari pencemaran biologis, kimia dan benda lain yang membahayakan kesehatan manusia.
- c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, yaitu pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau yakni pangan yang mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Terdapat dua tipe ketidaktahanan pangan dalam rumahtangga yaitu kronis dan transitory. Ketidaktahanan pangan kronis sifatnya menetap, merupakan ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan biasanya kondisi ini diakibatkan oleh kemiskinan. Ketidaktahanan pangan transitory adalah penurunan akses terhadap pangan yang sifatnya sementara, biasanya disebabkan oleh bencana alam yang berakibat pada ketidakstabilan harga pangan, produksi dan pendapatan (Setiawan dalam Kartika 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi tersedianya akses pangan bagi setiap masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya. Ketika ketahanan pangan ini dapat terwujud maka dapat terhindar dari kerawanan pangan.

2. Rumah Tangga Miskin

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Sebagai konsekuensi negara berkembang, tentu tidak luput dari kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS, pada bulan Maret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan Rp271.626,00) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen).

Menurut Mubyarto (1994: 158) yang dimaksud kelompok miskin ialah mereka yang aktif bekerja namun memiliki penghasilan yang rendah sekali, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mereka perlukan khususnya kebutuhan pangan. Konsumsi makanan pokok mereka amat rendah yaitu rata-rata 1600-1860 kalori sehari, dengan orang dewasanya memperoleh maksimum 2000 kalori seorang perhari. Suatu jumlah yang sangat rendah bagi seorang tenaga kasar karena seorang petani pencangkul memerlukan 3500 kalori sehari.

Bank Dunia mengajukan beberapa aspek tentang kemiskinan yaitu: *income* atau pendapatan yang rendah, kekurangan gizi, keadaan kesehatan yang buruk dan pendidikan yang rendah. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan tentu

memiliki beberapa ciri. Menurut Emil Salim dalam Andre Bayo Ala (1981: 8-9), orang miskin memiliki lima ciri, yaitu:

- a. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan mereka rendah, tak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Juga anak-anak mereka tidak bisa menyelesaikan sekolah karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah sehingga secara turun-temurun mereka terjirat dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan.
- d. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi “pekerja bebas” (*self employed*) berusaha apa saja.
- e. Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan (*skill*) atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa ini.

BPS (2008) memiliki kriteria dalam menentukan rumah tangga miskin.

Kriteria tersebut antara lain:

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.

- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0, 5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Selain dari BPS, terdapat kriteria keluarga rawan miskin yang ditetapkan oleh Kabupaten Bantul. Dalam menentukan keluarga rawan miskin tersebutm

Kabupaten Bantul menggunakan 3 aspek, yaitu aspek penentu, aspek penyebab dan aspek pendukung. Berikut merupakan tabel penjelasan dari ketiga aspek tersebut:

Tabel 2. Indikator Keluarga Rawan Miskin Menurut Kabupaten Bantul

No	Indikator		Keterangan
1	Aspek Penentu	a. Aspek Pangan	Seluruh anggota keluarga tidak mampu makan minimal 2 kali dalam sehari (+1.500 untuk 1x makan per jiwa)
		b. Aspek Sandang	Sebagian besar dari anggota keluarga tidak memiliki pakaian pantas pakai minimal enam stel.
		c. Aspek Papan	Tempat tinggal/rumah berlantai tanah/berdinding bambo/beratap rumbia.
2.	Aspek Penyebab	a. Aspek Penghasilan	Jumlah penghasilan yang diterima seluruh anggota keluarga yang berusia 16 tahun ke atas (termasuk KK) rata-rata per bulan Rp 993.484,00.
3.	Aspek Pendukung	a. Aspek Kesehatan	Bila ada anggota keluarga yang sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan dasar.
		b. Aspek Pendidikan	Keluarga tidak mampu menyekolahkan anak yang berumur 7-15 tahun.
		c. Aspek Kekayaan	1. Jumlah kekayaan milik keluarga (diluar tanah dan bangunan) <Rp 2,5 juta.
			2. Tanah dan bangunan yang ditempati bukan milik sendiri.
		d. Akses Air Bersih	Tidak menggunakan air bersih untuk keperluan makan, minum dan MCK.
		e. Akses Listrik	Tidak menggunakan listrik untuk kebutuhan rumah tangga.
		f. Jumlah	Jumlah anggota jiwa dalam KK (termasuk kepala keluarga) 5 jiwa atau lebih.

Sumber: Dinas Kabupaten Bantul 2013

Dari beberapa pendapat mengenai kriteria rumah tangga miskin di atas, maka yang dimaksud rumah tangga miskin dalam penelitian ini ialah rumah tangga miskin yang masuk dalam kriteria yang sudah ditentukan oleh Kabupaten

Bantul. Hal itu dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam menentukan responden yang akan diambil saat penelitian. Rumah tangga miskin berdasarkan kriteria Kabupaten Bantul ini biasanya juga rumah tangga yang mendapat beras miskin (raskin) setiap bulannya.

3. Keluarga

Menurut UU No 52 tahun 2009 yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Mereka saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter seseorang.

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi (2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno, kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena

perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keluarga adalah orang yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan darah. Orang yang tinggal dalam satu rumah ini menjadi tanggungan rumah tangga tersebut. Jadi yang dimaksud jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga tersebut.

4. Umur Kepala Rumah Tangga

Penduduk merupakan salah satu suplai pasar tenaga kerja di suatu negara. Namun tidak semua penduduk mampu melakukannya karena hanya penduduk yang berusia kerjalah yang bisa menawarkan tenaganya di pasar kerja. Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih.

Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang terakhir itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang adalah umur. Menurut Notoatmojo (2003:34) semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Umur dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir. Semakin dewasa seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, mampu berpikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi serta sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis. Sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi.

Menurut BPS (2010), umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur pada waktu ulang tahun yang terakhir. Misal saja umur 27 tahun 7 bulan, maka dicatat 27 tahun.

Kepala rumah tangga merupakan tulang punggung dalam keluarga. Kepala rumah tangga bertugas untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Pada umumnya, kepala keluarga dalam rumah tangga miskin bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisik mereka. Sehingga semakin tua usia kepala rumah tangga tersebut, maka semakin sedikit produktivitas yang didapat.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud umur kepala rumah tangga dalam penelitian ini adalah umur kepala rumah tangga dalam suatu rumah tangga yang dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur mereka pada waktu ulang tahun terakhir. Umur ini dinyatakan dalam bentuk angka.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Pendapatan ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Konsumsi akan barang juga sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan pendapatan yang diterima.

Menurut Samuelson & Nordhaus (1992: 215) pendapatan adalah arus dari uang yang didapat selama suatu periode. Selain itu, pengertian pendapatan menurut Soediyono (1992: 99) adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para

anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional. Faktor-faktor produksi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan kewirausahaan (*skill*). Timbal balik dari faktor sumber daya alam adalah sewa. Dari faktor sumber daya manusia dapat menghasilkan upah. Dari faktor modal mendapatkan bunga dan dari *skill* dapat menghasilkan laba.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 293) pendapatan adalah hasil kerja (usaha). Sedangkan menurut BPS, pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Keynes dalam Nopirin (1997: 80) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi (C) terutama tergantung dari pendapatan (Y), makin tinggi pendapatan makin tinggi konsumsi. Pengeluaran konsumsi merupakan fungsi (linier) terhadap pendapatan. Adapun fungsi konsumsi tersebut adalah sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

Keterangan:

C = konsumsi

a = konstanta

b = perubahan konsumsi per unit perubahan pendapatan (C/Y) atau biasa disebut *marginal propensity to consume* (MPC)

Secara umum, pendapatan dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang diterima sebagai balas jasa atas apa yang telah dikerjakan. Pendapatan setiap rumah tanggapun berbeda-beda tergantung jenis atau variasi pekerjaan. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Secara umum ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani/ternak dan buruh tani. Sedangkan dari sektor non pertanian berasal dari usaha non pertanian, professional dan pekerjaan lainnya di sektor non pertanian.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh semua anggota keluarga yang bekerja dalam satu bulan. Pendapatan masing-masing anggota keluarga tersebut kemudian dijumlahkan menjadi satu.

6. Status Perkawinan

Dalam ilmu Sosiologi, yang dimaksud dengan status adalah posisi seseorang dalam masyarakat. Status juga dikenal dengan istilah kedudukan. Dalam UU Perkawinan no 1 tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah

“ikatan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Konsep perkawinan merujuk pada suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama dan sudah memiliki ikatan resmi yang sah. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan

keturunan. Keturunan inilah yang biasa disebut dengan anak. Anak merupakan salah satu idaman bagi pasangan yang sudah menikah.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai status perkawinan. Status perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah posisi atau kedudukan laki-laki dan perempuan di masyarakat mengenai perkawinan. Ada pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan hidup bersama. Ada juga pasangan laki-laki dan perempuan pernah menikah akan tetapi bercerai atau salah satu pasangan meninggal dunia.

7. Jenis Kelamin

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut D.Haraway yang dikutip oleh Prokhovnik (2000: 113) menyebutkan bahwa gender dibangun sebagai sebuah kategori untuk mengeksplorasi makna sebagai “perempuan”, untuk mempersoalkan apa yang dulunya dianggap *taken-for-granted*. Dengan demikian, kata ‘gender’ dimunculkan atas nama sebuah persoalan relasi perempuan dengan laki-laki. Paling tidak, kata ‘gender’ merujuk kepada tiga hal:

- a. Konstruksi sosial atas maskulinitas dan femininitas dalam peran sosial.
- b. Tingkah laku (kedekatan sosial dan personal).
- c. Identitas individu yang dikenali dari luar pada basis ‘alami’ perbedaan *sex*

Jenis kelamin itu sendiri dibagi atas 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Secara tradisional, tulang punggung suatu rumah tangga adalah ayah dan ibu adalah

pengasuh utama untuk anak-anaknya. Hal itu berkembang pesat di masyarakat. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, tugas untuk mencari nafkah tidak hanya dilakukan oleh seorang ayah, tetapi ibu juga ikut serta membantu mencari nafkah. Saat ini sudah tidak dipermasalahkan ketika seorang ibu yang dulunya hanya sebagai pengasuh utama anak sekarang ikut mencari nafkah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jenis kelamin adalah identitas seseorang apakah dia laki-laki atau perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal bekerja.

8. Pekerjaan

Pekerjaan adalah mata pencaharian seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Raymond (2004:72) menyatakan bahwa “ *Job description is a list of the tasks, duties, and responsibilities that a particular job entails.*” Yang berarti deskripsi pekerjaan adalah sebuah daftar tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang diperlukan oleh pekerjaan tertentu.

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang ada di masyarakat. Misalnya guru, petani, buruh tani, pedagang dan masih banyak lainnya. Tujuan seseorang bekerja adalah mencari uang untuk mencukupi kebutuhan.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan adalah mata pencaharian seseorang untuk menghasilkan pendapatan demi mencukupi kebutuhannya. Jenis pekerjaan juga bervariasi. Jenis pekerjaan yang bervariasi tersebut dapat menentukan besar kecilnya pendapatan. Dalam penelitian ini, status pekerjaan dibagi menjadi 2 yakni, bekerja dan tidak bekerja.

A. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini perlu dibahas karena sangat berguna dalam memberikan masukan dan sebagai bahan perbandingan. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Metode dan Hasil Penelitian Relevan

Penulis	Pendekatan/Metode	Sampel Penelitian	Hasil
C.J. Arene dan R.C. Anyaeji (2010)	Indeks ketahanan pangan, model logistic regression dan statistik deskriptif	60 responden	60% rumah tangga di Nsukka, Nigeria mengalami kerawanan pangan (<i>food insecurity</i>). Faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan dan umur kepala rumah tangga (RT). Kedua faktor ini memiliki efek yang positif terhadap ketahanan pangan. Rekomendasi kebijakan yang disarankan yaitu lebih memihak pada kaum miskin di kota besar.
O.A. Omotesho dkk (2006)	Statistik deskriptif dan model logistic regression	160 rumah tangga petani	1/3 RT petani yang dijadikan sampel penelitian mengalami kerawanan pangan (<i>food insecurity</i>). Faktor yang menyebabkan ketahanan pangan di daerah ini adalah luas lahan, pendapatan dari lahan, pendapatan dari sektor non lahan dan ukuran RT. Rekomendasi kebijakan dalam penelitian ini yaitu RT petani dalam penelitian ini perlu diberi pelatihan untuk bisa menanam berbagai macam jenis tanaman sehingga bisa meningkatkan penghasilan dan kebutuhan pangan minimum bisa terpenuhi, khususnya saat bukan musim tanam.
Abdul Halik (2007)	Metode survey	Masyarakat yang ada di lokasi Penelitian	Aspek ketersediaan pangan di daerah pedesaan cukup tahan, akses pangan masyarakat pedesaan berjalan dengan baik, dan aspek pemanfaatan pangan mengindikasikan bahwa meskipun bahan pangan cukup tersedia, namun pemanfaatannya belum secara optimal. Secara keseluruhan tingkat ketahanan pangan masyarakat pedesaan di Kabupaten Bone adalah cukup baik. Dari berbagai faktor sosial ekonomi yang dianalisis diperoleh bahwa faktor yang dominan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah luas lahan, tingkat pendapatan perkapita, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hubungan antara ketahanan pangan dan status gizi keluarga menunjukkan bahwa meskipun tingkat ketahanan pangan cukup baik, ternyata status gizi keluarga masih rendah.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diketahui bahwa Kecamatan Srandakan memiliki 2 kelurahan yakni Kelurahan Trimurti dan Kelurahan Poncosari. Kelurahan Trimurti masuk dalam daftar DRP jika dilihat dari aspek ketersediaan pangan. Kelurahan Trimurti bisa dikatakan hampir tidak memiliki lahan pertanian karena lahan pertanian yang ada sekarang merupakan alih fungsi lahan dari kebun menjadi sawah. Itupun terletak di belakang kantor Kelurahan Trimurti yang luasnya hanya 35 ha. Meskipun Kelurahan Trimurti termasuk dalam daftar DRP, akan tetapi jumlah penduduk miskin terbanyak di Kecamatan Srandakan ada di Kelurahan Poncosari yang justru memiliki banyak lahan pertanian. Perbedaan karakteristik kedua kelurahan tersebut tentu mempengaruhi ketahanan pangan masing-masing kelurahan. Tentu banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan suatu daerah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin RTM di Kecamatan Srandakan.

Jenis kelamin terdiri dari 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Secara tradisional, tugas utama mencari nafkah adalah seorang laki-laki (ayah) dan ibu sebagai pengasuh anak. Akan tetapi, saat ini baik ayah dan ibu memiliki kesempatan yang sama dalam hal bekerja.

Umur kepala keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pendapatan suatu rumah tangga. Hal itu karena tugas kepala rumah

tangga adalah mencari nafkah. Usia seseorang dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Semakin tua umur seseorang, maka produktivitaspun semakin menurun. Hal itu karena kekuatan fisik yang ada tidak sekuat sewaktu seseorang itu masih muda.

Dalam bermasyarakat tentu mengenal status perkawinan. Diantaranya menikah dan lainnya. Yang dimaksud dengan menikah itu adalah pasangan suami istri yang sama-sama masih hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan lainnya itu apabila seseorang memang belum menikah atau sudah pernah menikah akan tetapi salah satu dari pasangan sudah meninggal. Status perkawinan ini berpengaruh terhadap siapa tulang punggung dalam keluarga.

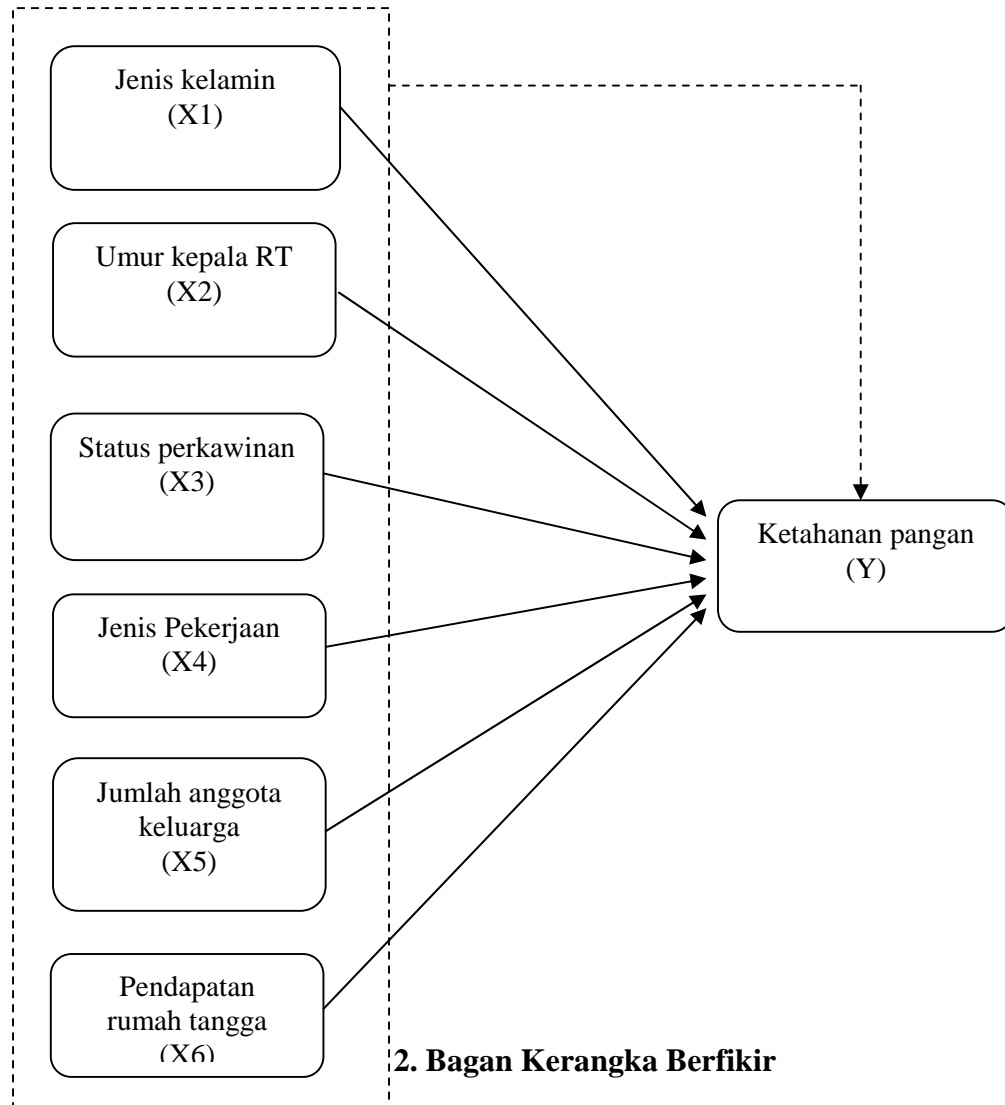
Terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang ada di masyarakat. Misalnya guru, petani, buruh tani, pedangang dan sebagainya. Jenis pekerjaan ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seseorang. Sehingga besar kecilnya pendapatan dapat ditentukan dari jenis pekerjaan tersebut.

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal satu atap dan menjadi tanggungan dalam keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat menentukan seberapa banyak makanan yang dibutuhkan keluarga dalam sehari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martianto & Ariani (2004) menyatakan bahwa rumah tangga dengan banyak anak dan jarak kelahiran antar anak yang sangat dekat akan menimbulkan lebih banyak masalah. Pangan yang tersedia untuk satu keluarga, mungkin tidak akan cukup untuk memenuhi

kebutuhan seluruh anggota rumah tangga tetapi hanya mencukupi sebagian dari anggota rumah tangga itu.

Salah satu tujuan seseorang bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima seseorang sebagai balas jasa atas apa yang sudah ia kerjakan. Pendapatan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Beberapa uraian di atas dapat menggambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Adapun secara ringkas dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Keterangan:

- = Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri (parsial)
- = Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan)

C. Hipotesis Penelitian

Berdasar pada landasan teori, penelitian sebelumnya dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Jenis kelamin berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Ha2 : Umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Ha3 : Status perkawinan berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Ha4 : Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Ha5 : Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Ha6 : Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

Ha7 : Jenis kelamin, umur kepala keluarga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2011: 7) penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yaitu mengolah data untuk menggambarkan tentang pengaruh jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

B. Definisi Operasional

1. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan dalam penelitian ini merupakan kondisi tersedianya akses pangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan makan agar dapat beraktivitas dan hidup sehat. Indikator dalam ketahanan pangan ini menggunakan pengeluaran pangan per bulan, baik pengeluaran untuk beras,

sayur, lauk dan sebagainya. Dalam mengumpulkan data tentang variabel ketahanan pangan, peneliti menggunakan angket tertutup. Penilaiannya menggunakan $\frac{2}{3}$ dari rata-rata pengeluaran pangan per bulan dari total rumah tangga. Jika pengeluaran pangan per bulan suatu RTM sama dengan atau lebih dari $\frac{2}{3}$ rata-rata pengeluaran pangan per bulan dari total rumah tangga, maka dikategorikan tahan pangan dan diberi skor 1 begitu pula sebaliknya. Jika pengeluaran pangan per bulan suatu RTM kurang dari $\frac{2}{3}$ rata-rata pengeluaran pangan per bulan dari total rumah tangga, maka dikategorikan rawan pangan dan diberi skor 0.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin kepala RTM yang terdiri dari laki-laki atau perempuan. Dalam mengumpulkan data jenis kelamin, peneliti menggunakan angket. Variabel jenis kelamin ini dibuat *dummy variable* dimana untuk jenis kelamin laki-laki dinyatakan dalam angka “1” sedangkan perempuan “0”.

3. Umur Kepala Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga adalah umur kepala keluarga responden yang diukur berdasarkan ulang tahun terakhir pada saat survei. Dalam mengumpulkan data tentang variabel umur kepala rumah tangga, peneliti menggunakan angket dan dinyatakan dalam bentuk angka.

4. Status Perkawinan

Status perkawinan dalam penelitian ini adalah status perkawinan kepala RTM. Status perkawinan digolongkan menjadi 2, yaitu menikah dan lainnya (janda/duda). Laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan masih hidup digolongkan dalam kategori menikah, sedangkan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah tetapi salah satu dari pasangan sudah meninggal maka masuk dalam kategori tidak menikah. Untuk mendapatkan data tentang status perkawinan menggunakan angket. Variabel status menikah ini dibuat *dummy variable*, dimana angka “1” menunjukkan status menikah dan angka “0” menunjukkan status lainnya (janda atau duda).

5. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah mata pencaharian seseorang untuk bisa menghasilkan pendapatan agar bisa memenuhi kebutuhan. Terdapat berbagai macam jenis pekerjaan, akan tetapi dalam penelitian ini pekerjaan digolongkan menjadi 2, yaitu bekerja di sektor pertanian dan bekerja diluar sektor pertanian. Untuk mendapatkan data tentang pekerjaan menggunakan angket. Variabel status pekerjaan dibuat *dummy variable*, dimana bekerja pada sektor pertanian dinilai dengan angka “1” dan bekerja di sektor non pertanian “0”.

6. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal satu atap dan menjadi tanggungan keluarga tersebut. Dalam

mengumpulkan data tentang variabel jumlah anggota keluarga, peneliti menggunakan angket dan dinyatakan dalam bentuk angka.

7. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan atau upah kerja yang diterima oleh semua anggota keluarga yang bekerja selama sebulan. Dalam pengolahan data, pendapatan rumah tangga ini dijadikan pendapatan per kapita yaitu dengan membagi pendapatan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga. Penghasilan rumah tangga ini terdiri dari penghasilan dari pekerjaan pokok per bulan dan penghasilan dari pekerjaan sampingan per bulan. Dalam mengumpulkan data tentang variabel pendapatan, peneliti menggunakan angket yang jawabannya dinyatakan dalam rupiah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Poncosari dan Trimurti. Waktu penelitian pada bulan April 2014.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah RTM yang ada di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta. RTM tersebut terdiri dari sektor buruh tani, petani, pedagang, buruh bangunan, jasa dan lainnya. Dalam

menentukan kriteria rumah tangga miskin ini ada perbedaan jumlah antara BPS dan Kabupaten Bantul. Secara umum, kriteria yang sudah ditentukan BPS sudah bagus, akan tetapi masih banyak yang kurang tepat sasaran karena dalam melakukan survei tidak melibatkan pamong desa. Sedangkan kriteria menurut kabupaten ini sesuai dengan keadaan masyarakat setempat karena pada penentuan ini melibatkan pamong desa secara langsung dalam menentukan rumah tangga miskin. Adapun alasan penentuan rumah tangga miskin dalam penelitian ini menggunakan acuan kabupaten karena dinilai lebih tepat sasaran. Indikator yang digunakan Kabupaten Bantul dalam menentukan rumah tangga miskin ini meliputi beberapa aspek antara lain: aspek penentu, aspek penyebab dan aspek pendukung. Aspek penentu terdiri dari aspek pangan, sandang dan papan. Aspek penyebab dilihat dari jumlah penghasilan yang diterima seluruh anggota keluarga sedangkan aspek pendukung dilihat dari kesehatan, pendidikan, kekayaan, akses air bersih, akses listrik dan jumlah anggota dalam satu KK.

Adapun jumlah rumah tangga miskin yang ada di Kelurahan Trimurti sebanyak 655 kepala keluarga sedangkan Kelurahan Poncosari ada 1.748 kepala keluarga. Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini ada 2.403 kepala keluarga.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *sampling kuota*. *Sampling kuota* adalah teknik untuk menentukan sampel dari

populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (*kuota*) yang diinginkan (Sugiyono, 2012: 124). Alasan penggunaan *sampling kuota* ini karena jumlah populasi yang ada sangat banyak sehingga perlu ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Selain itu juga adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Oleh karena itu, jumlah sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini ada 110 kepala keluarga. Dengan rincian 40 rumah tangga miskin dari Kelurahan Trimurti dan 70 rumah tangga miskin dari Kelurahan Poncosari.

E. Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Etta Mamang Sangadji dan Sopiah (2010: 190), data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam informasi yang diperlukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau mencari informasi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Angket (*kuesioner*)

Angket (*kuesioner*) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar ia memberikan jawabannya (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010: 193). Penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga miskin.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan saat pengisian angket maupun saat mencari data mengenai karakteristik penduduk dan wilayah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan penting mengenai peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan maupun gambar atau karya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik penduduk maupun wilayah dan jumlah penduduk Kelurahan Poncosari dan Kelurahan Trimurti.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dan hasilnya mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010: 203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket.

Dalam angket, variabel jenis kelamin, status perkawinan, status pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan umur kepala rumah tangga dinyatakan dalam bentuk angka, sedangkan untuk variabel pendapatan dinyatakan dalam bentuk rupiah. Pengukuran variabel ketahanan pangan menggunakan skala *Guttman*. Pada skala *Guttman*, terdapat 2 alternatif jawaban yaitu “ya” atau “tidak”. Jika jawaban “ya (tahan pangan)” diberi skor 1 dan jawaban “tidak (rawan pangan)” diberi skor 0.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Dalam menurunkan instrumen, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukidjo, dkk (2013). Adapun instrumen angket tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	No Item
1.	Jeni Kelamin	Laki-laki atau perempuan	A5
2.	Umur kepala rumah tangga	Umur kepala keluarga responden yang diukur berdasarkan ulang tahun terakhir pada saat survei	A6
3.	Status perkawinan	Menikah (jika sepasang suami istri masih hidup) dan lainnya (jika salah satu pasangan sudah meninggal).	A7
4.	Jenis Pekerjaan	Kepala rumah tangga bekerja disektor pertanian atau non pertanian	A9
5.	Jumlah anggota keluarga	Jumlah orang yang tinggal dan menjadi tanggungan rumah tangga tersebut.	B1

3.	Pendapatan rumah tangga	a. Pendapatan dari pekerjaan pokok	D1
		b. Pendapatan dari pekerjaan sampingan	D2
4.	Ketahanan pangan	Jumlah pengeluaran pangan per bulan	C3

H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perkiraan index ketahanan pangan dan analisis *probit*. Perkiraan index ketahanan pangan menggunakan pendekatan metode pengeluaran dari Omonona dalam Arene (2010), dimana responden diklasifikasikan dalam rumah tangga tahan pangan dan rumah tangga rawan pangan. Hal itu dimaksudkan untuk menentukan status dari rumah tangga tersebut. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

F_i = Pengeluaran pangan per bulan per kapita dalam suatu rumah tangga

Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti memodifikasi rumus tersebut menjadi pengeluaran pangan per bulan dalam suatu rumah tangga. Sehingga rumus yang digunakan menjadi seperti berikut:

F_i = Pengeluaran pangan per bulan dalam suatu rumah tangga

Jika $F_i \geq 2/3$ rata-rata pengeluaran pangan per bulan dari total rumah tangga berarti suatu rumah tangga dinyatakan tahan pangan, tetapi jika $F_i < 2/3$ rata-rata pengeluaran pangan per bulan dari total rumah tangga, itu berarti suatu rumah tangga dinyatakan rawan pangan. Status ketahanan pangan dikategorikan dengan

menggunakan nilai 1 atau 0, dimana 1 menunjukkan tahan pangan dan 0 menunjukkan rawan pangan.

1. Analisis *Probit*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrika yaitu *probit*. *Econometric model* merupakan suatu model yang berdasarkan hubungan sebab akibat antara variabel yang diamati dengan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel tersebut Model probit (*probit model*) juga sering disebut sebagai model normit (*normit model*).

Model *probit* digunakan apabila variabel terikatnya memiliki sifat *dikotomi* atau *biner* (misal “ya” atau “tidak”). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan. Adapun data dalam angket dinyatakan dalam bentuk “ya” atau “tidak”. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah *probit*.

Dalam penelitian ini, suatu rumah tangga dikelompokkan dalam rumah tangga tahan pangan dan rawan pangan. Untuk dapat mengasumsikan suatu rumah tangga apakah termasuk tahan pangan atau tidak bergantung pada sebuah indeks utilitas (*utility index*) I_i yang tidak terobservasi (dikenal sebagai variabel laten), yaitu yang dijelaskan oleh satu atau lebih variabel penjelas. Misalnya pendapatan X_i , dimana semakin besar nilai indeks I_i , maka semakin besar probabilitas sebuah keluarga dinyatakan dalam tahan pangan. Indeks I_i ditulis sebagai berikut (Porter, 2012: 203) :

$$I_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

dimana X_i adalah variabel bebas

Suatu rumah tangga dinyatakan tahan pangan jika $Y = 1$ dan rawan pangan jika $Y = 0$. Dalam hal ini diasumsikan ada nilai kritis (*critical*) atau tingkat ambang batas (*threshold*) dari indeks. Misalnya I_i^* dimana jika I_i melebihi I_i^* , keluarga akan dikatakan tahan pangan dan sebaliknya jika tidak. Dengan asumsi normalitas, probabilitas bahwa I_i^* lebih kecil dari atau sama dengan I_i , maka persamaan *probit model* adalah sebagai berikut (Porter, 2012: 203):

$$P_i = P(Y=1 | X) = P(I_i^* \leq I_i) = P(Z_i \leq \beta_1 + \beta_2 X_i) = F(\beta_1 + \beta_2 X_i)$$

dimana $P_i = P(Y=1 | X)$ adalah probabilitas terjadinya sebuah kejadian pada saat X atau variabel penjelas tertentu. Z_i adalah variabel standar normal dan F adalah CDF standar normal.

2. Menilai Model *Fit*

Terdapat banyak cara dalam melakukan penelitian model fit. Salah satu caranya dengan *goodness of fit test* yaitu dengan melihat nilai *correctly classification*. Nilai *correctly classification* tersebut menunjukkan seberapa besar model berhasil menghasilkan “*true outcome*” secara akurat. Adapun maksimum nilai yang dihasilkan adalah 100%. Semakin mendekati 100%, maka model tersebut semakin bagus.

3. *Marginal Effect*

Setelah diketahui nilai dari parameter, maka perlu diketahui juga nilai perubahan pada masing-masing variabel (*marginal effect*). *Marginal effect* digunakan untuk menghitung perubahan peluang independen atas perubahan tertentu dari *dependent variable*. Dalam pengujian *marginal effect* terlebih dahulu dilakukan pengujian tanda untuk mengetahui apakah *independent variable* memberikan efek positif atau negatif terhadap *dependent variable*. Pengujian ini dilihat dari tanda koefisien *variabel independen*. Tanda koefisien tersebut dapat negatif atau positif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Kecamatan Srandakan

Kecamatan Srandakan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Lokasi kecamatan ini berada di sebelah barat daya dari ibukota Kabupaten Bantul dan memiliki luas wilayah 1.804,953 Ha. Alamat kantor kecamatan berada di Jalan Srandakan Bantul dengan nomor pesawat telepon (0274) 522809.

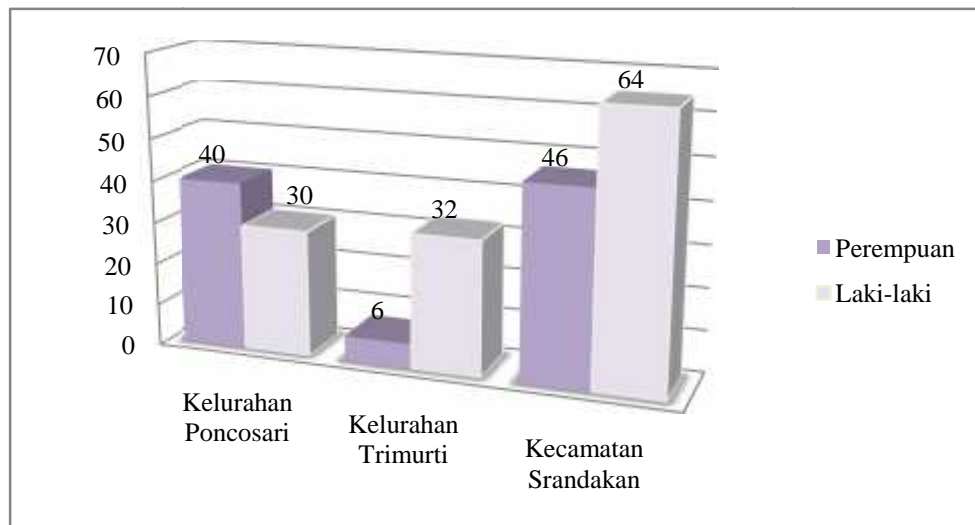
Kecamatan Srandakan terdiri dari kurang lebih 7.536 kk dengan jumlah penduduk mencapai 29.225 orang. Sebagian besar penduduk daerah ini adalah petani. Kecamatan ini memiliki 2 desa yakni Desa Trimurti dan Poncosari. Kedua desa ini memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal mata pencaharian penduduk. Secara umum, mayoritas mata pencaharian warga Desa Trimurti berada di sektor perdagangan dan perindustrian. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya industri bakpia, tempe, tahu, mie letek dan sebagainya. Sedangkan untuk Desa Poncosari, mayoritas mata pencaharian penduduk berada di sektor pertanian. Hal ini juga didukung dengan banyaknya lahan pertanian yang ada di daerah tersebut.

2. Deskripsi Data Responden

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 RTM di Kecamatan Srandakan. Berikut ini akan disajikan deskripsi data responden berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



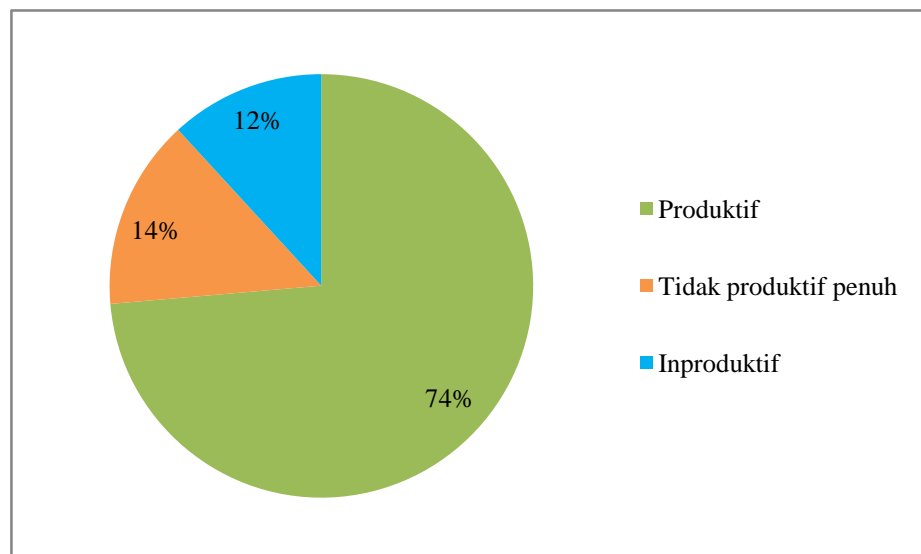
Gambar 3. Komposisi kepala RTM berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 3, terdapat 57% atau 40 responden kepala RTM di Kelurahan Poncosari didominasi oleh perempuan sedangkan sisanya 43% atau 30 responden dikepalai oleh laki-laki. Berbeda dengan Kelurahan Poncosari, 85% RTM di Kelurahan Trimurti justru didominasi oleh laki-laki dan sisanya 15% dikepalai perempuan. Secara keseluruhan, 58%

kepala RTM di Kecamatan Srandakan didominasi oleh laki-laki dan sisanya 42% dikepalai oleh perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Ada berbagai macam jenis pengklasifikasian usia seseorang untuk bisa dikatakan produktif atau tidak. Salah satunya adalah menurut BPS. Berdasarkan BPS (2010), yang dimaksud penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia mulai 15-64 tahun, sedangkan usia non produktif adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke bawah dan 64 tahun ke atas. Menurut DW.Sleumer penggolongan usia diklasifikasikan menjadi 5 golongan, yaitu usia belum produktif (0-14 tahun), kurang produktif penuh (15-19), produktif (20-54 tahun), tidak produktif penuh (55-64) dan inproduktif (>65 tahun). Adapun karakteristik responden di Kecamatan Srandakan berdasarkan usia bisa dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

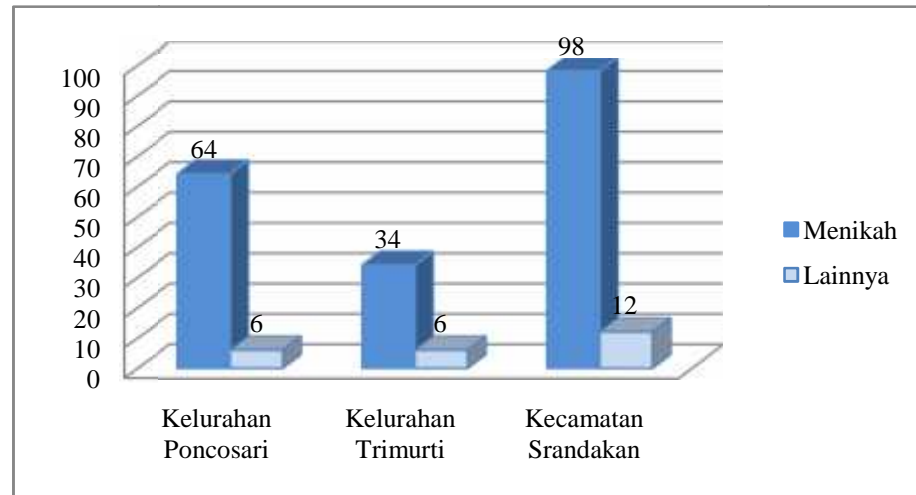


Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa kelompok usia RTM yang dominan berada pada usia produktif yaitu sebanyak 81 orang atau 74%. Sisanya berada pada golongan tidak produktif penuh sebanyak 16 orang (14%) dan golongan inproduktif sebanyak 13 orang (12%). Jadi secara umum, umur kepala RTM di Kecamatan Srandakan didominasi pada usia produktif.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan tinggal bersama dalam kurun waktu tertentu dan sudah memiliki ikatan resmi yang sah. Dalam hal ini, status perkawinan dibedakan menjadi 2 yaitu menikah dan lainnya. Yang dimaksud status perkawinan menikah yaitu suami dan istri masih hidup dan tinggal bersama, sedangkan yang dimaksud lainnya yaitu suatu rumah tangga yang salah satu pasangannya (istri/suami) sudah meninggal (janda/duda). Ketika suami sudah meninggal maka disebut duda dan ketika istri sudah meninggal dimaksud janda. Adapun karakteristik responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

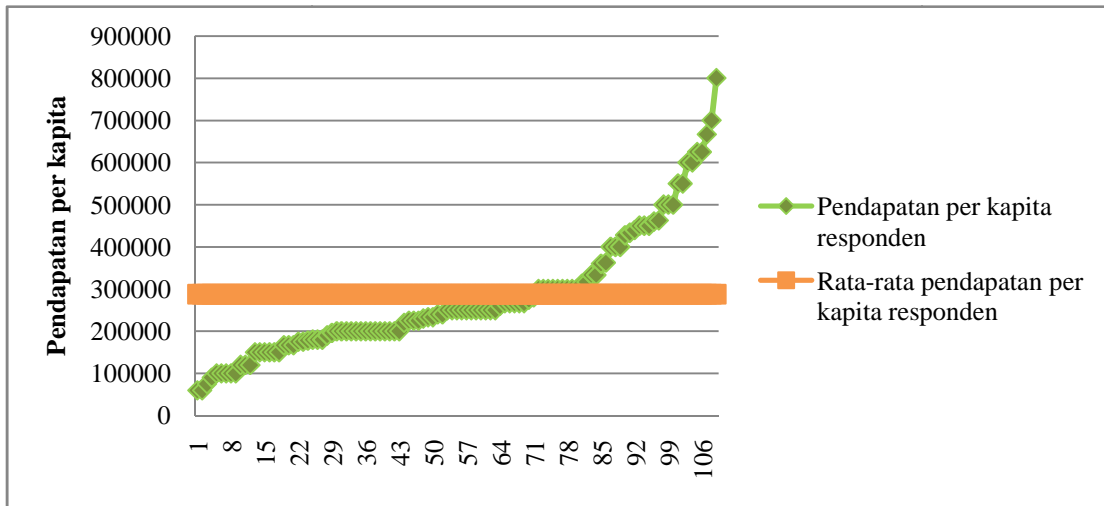


Gambar 5. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Gambar 5 menunjukkan bahwa 91% kepala RTM di Kelurahan Poncosari didominasi status menikah dan sisanya 9% lainnya. Begitu pula di Kelurahan Trimurti, 85% kepala RTM berstatus menikah dan sisanya 15% berstatus lainnya (janda/duda). Secara umum, kepala RTM di Kecamatan Srandakan didominasi oleh status menikah sebanyak 89% (98 orang) dan sisanya 11% (12 orang) berstatus lainnya.

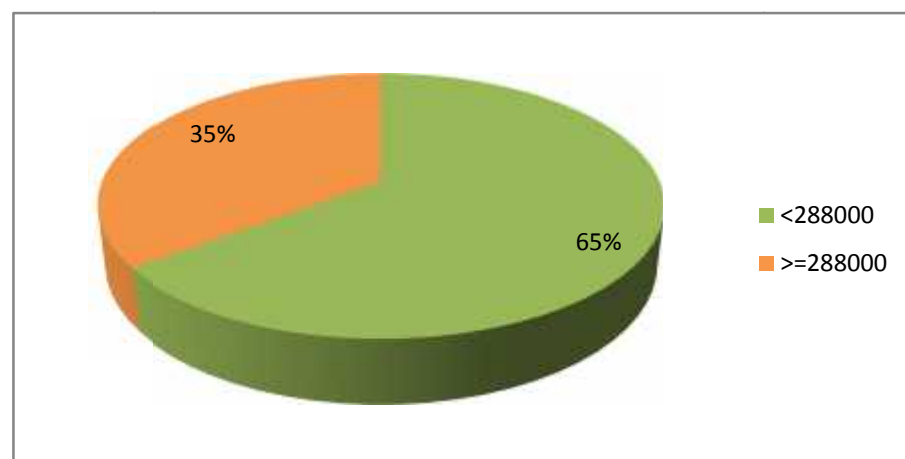
d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Kapita

Pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga dalam satu bulan. Adapun pendapatan per kapita diperoleh dari jumlah pendapatan satu keluarga dibagi jumlah anggota keluarga tersebut. Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan pendapatan per kapita bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan per kapita

Gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat keberagaman pendapatan per kapita RTM di Srandakan. Adapun rata-rata pendapatan per kapita RTM di Kecamatan Srandakan adalah Rp288.000,00. Untuk mengetahui seberapa banyak RTM yang pendapatan per kapitanya diatas atau dibawah rata-rata dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

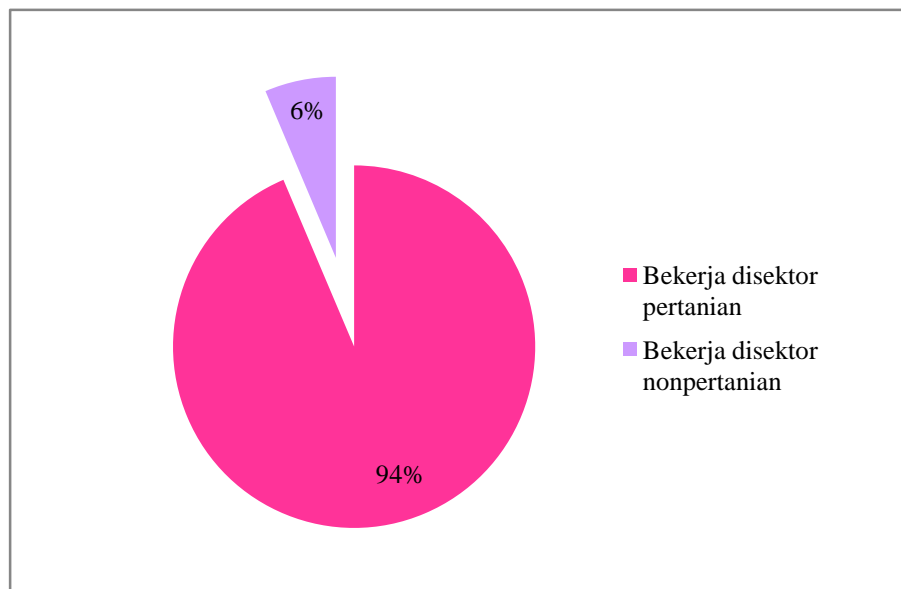


Gambar 7. Komposisi RTM berdasarkan pendapatan per kapita

Gambar 7 menunjukkan bahwa terdapat 65% (71 responden) RTM yang pendapatan perkapitanya sama dengan atau diatas rata-rata, yaitu diatas Rp288.000,00. Sedangkan sisanya 35% (39 responden) RTM berada dibawah rata-rata.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang bisa menghasilkan pendapatan. Pekerjaan juga disebut profesi atau mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Srandakan sangat beragam, baik disektor pertanian, perikanan, jasa dan sebagainya. Karakteristik pekerjaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu bekerja disektor pertanian dan non pertanian. Adapun untuk mengetahui karakteristik pekerjaan responden bisa dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini.

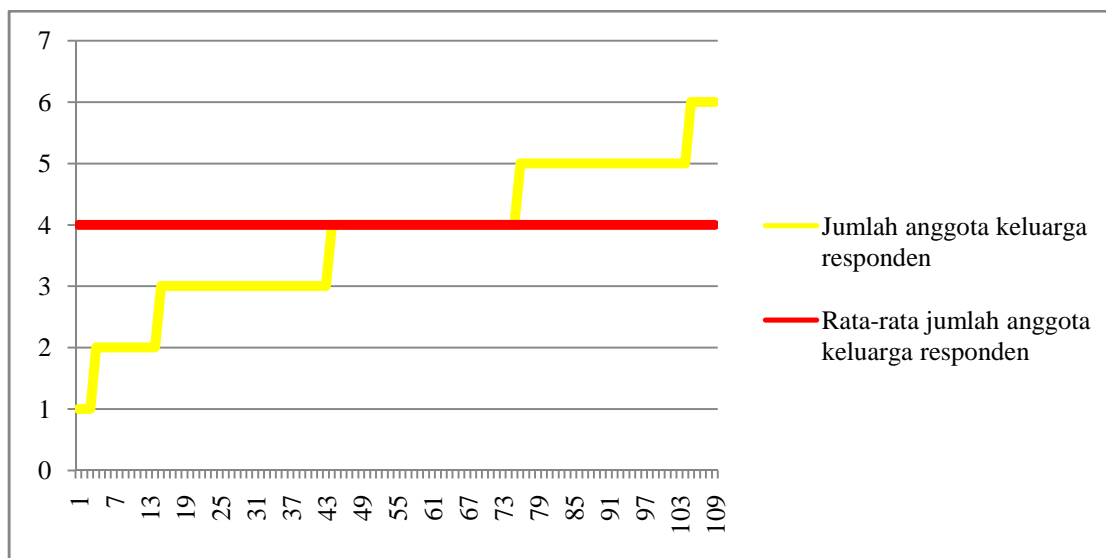


Gambar 8. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Berdasarkan gambar 8, terdapat 94% (103 responden) kepala RTM bekerja disektor pertanian dan 6% (7 responden) bekerja disektor nonpertanian. RTM yang bekerja disektor pertanian ini rata-rata bekerja sebagai buruh tani, sedangkan responden yang bekerja disektor non pertanian rata-rata bekerja sebagai buruh bangunan.

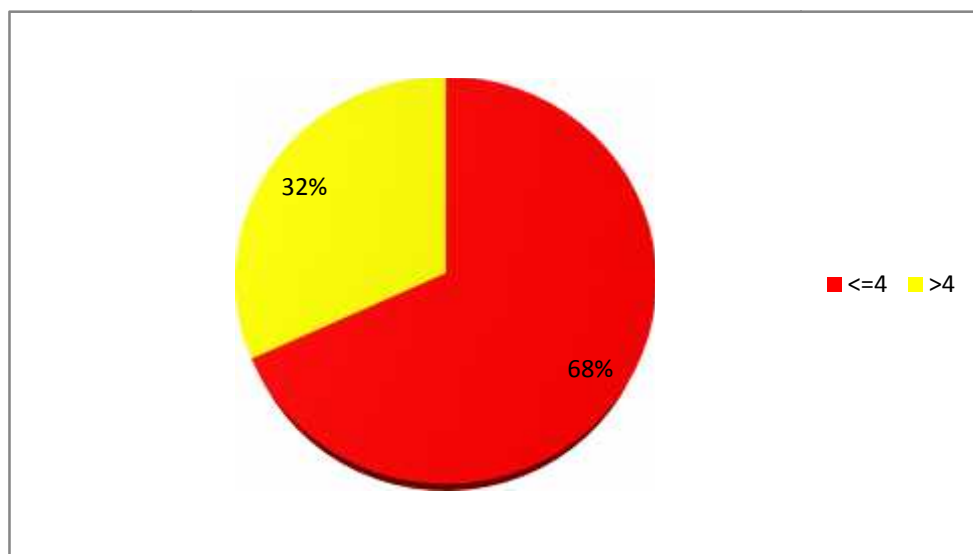
f. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan sejumlah orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pendapatan per kapita suatu keluarga. Adapun untuk mengetahui jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 9. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Gambar 9 menunjukkan keberagaman jumlah anggota keluarga RTM di Kecamatan Srandakan. Rata-rata jumlah anggota keluarga RTM adalah 4 orang. Untuk mengetahui seberapa banyak responden yang memiliki jumlah anggota keluarga diatas atau dibawah rata-rata dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.



Gambar 10. Komposisi jumlah anggota keluarga RTM

Berdasarkan gambar 10 dapat diketahui bahwa sebanyak 75 responden atau 68% RTM memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari atau sama dengan 4. Sisanya sebanyak 35 responden atau 32% RTM memiliki jumlah anggota keluarga di atas rata-rata yaitu diatas 4.

g. Komparasi Jenis Kelamin dan Ketahanan Pangan RTM

Tabel komparasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan ketahanan pangan RTM disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Tabel silang jenis kelamin dan ketahanan pangan RTM

Jenis kelamin kepala RTM	Ketahanan pangan		Total
	Rawan pangan	Tahan pangan	
Perempuan	14	32	46
	30,43	69,57	100,00
Laki-laki	8	56	64
	12,50	87,50	100,00
Total	22	88	110
	20,00	80,00	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat 14 RTM (30,43%) yang dikepalai oleh perempuan dan 8 RTM (12,50%) yang dikepalai laki-laki masuk dalam kategori rawan pangan. Dalam kategori tahan pangan, RTM yang dikepalai oleh laki-laki lebih banyak dari pada RTM yang dikepalai oleh perempuan, yakni 56 (87,50%) dibanding 32 (69,57%). Maka secara umum dapat dikatakan bahwa RTM yang dikepalai baik laki-laki dan perempuan memiliki probabilitas untuk masuk dalam kategori tahan pangan.

h. Komparasi Status Perkawinan dan Ketahanan Pangan RTM

Tabel komparasi karakteristik responden berdasarkan status perkawinan dengan ketahanan pangan RTM disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Tabel silang status perkawinan dan ketahanan pangan RTM

Status perkawinan	Ketahanan pangan		Total
	Rawan pangan	Tahan pangan	
Lainnya	4	8	12
	33,33	66,67	100,00
Menikah	18	80	98
	18,37	81,63	100,00
Total	22	88	110
	20,00	80,00	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa 4 RTM (33,33%) dengan status perkawinan lainnya dan 18 RTM (18,37%) dengan status menikah masuk dalam kategori rawan pangan. Sedangkan 8 RTM (66,67%) dengan status perkawinan lainnya (janda/duda) dan 80 RTM (81,63%) dengan status perkawinan menikah masuk dalam kategori tahan pangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa RTM dengan status menikah cenderung memiliki peluang menjadi keluarga yang tahan pangan..

i. **Komparasi Jenis Pekerjaan dan Ketahanan Pangan RTM**

Tabel komparasi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan ketahanan pangan RTM disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Tabel silang jenis pekerjaan dan ketahanan pangan RTM

Jenis pekerjaan	Ketahanan pangan		Total
	Rawan pangan	Tahan pangan	
Bekerja disektor non pertanian	4	3	7
	57,14	42,86	100,00
Bekerja disektor pertanian	18	85	103
	17,48	82,52	100,00
Total	22	88	110
	20,00	80,00	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah kepala responden yang bekerja disektor pertanian ada 7 RTM dan yang bekerja disektor non pertanian ada 103 RTM. Terdapat 4 RTM (57,14%) yang kepala rumah tangganya bekerja disektor non pertanian dan 18 RTM (17,48%) yang kepala rumah tangganya bekerja disektor pertanian masuk dalam kategori rawan pangan. Sedangkan 3 RTM (42,86%) yang kepala rumah tangganya bekerja disektor non pertanian dan 85 RTM (82,52%) yang kepala rumah tangganya bekerja disektor pertanian masuk dalam kategori tahan pangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa RTM yang bekerja disektor pertanian maupun non pertanian ini memiliki probabilitas menjadi keluarga yang tahan pangan.

j. **Komparasi Umur kepala RTM dan Ketahanan Pangan RTM**

Tabel komparasi karakteristik responden berdasarkan umur kepala RTM dengan ketahanan pangan RTM disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Tabel silang umur kepala RTM dan ketahanan pangan RTM

Umur kepala RTM	Ketahanan Pangan		Total
	Rawan pangan	Tahan pangan	
20-54	12	72	84
	14.29	85.71	100.00
55-64	5	10	15
	33.33	66.67	100.00
>65	5	6	11
	45.45	54.55	100.00
Total	22	88	110
	20.00	80.00	100.00

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa pada kelompok usia 20-54 terdapat 14,29% (12 responden) yang masuk dalam kategori rawan pangan dan 85,71% (72 responden) masuk dalam kategori tahan pangan. Pada kelompok usia 55-64 tahun terdapat 33,33% (5 responden) masuk dalam kategori rawan pangan dan 66,67% (10 responden) masuk dalam kategori tahan pangan. Selanjutnya pada kelompok usia lebih dari 65 tahun terdapat 45,45% (5 responden) masuk dalam kategori rawan pangan dan 54,44% (6 responden) masuk kategori tahan pangan. Secara umum, kelompok usia produktif yaitu 20-54 tahun cenderung masuk kategori tahan pangan dan semakin bertambahnya usia cenderung masuk dalam kategori rawan pangan karena sebagian besar responden bekerja disektor pertanian yaitu sebagai buruh tani. Buruh tani tersebut bekerja dengan mengandalkan kemampuan fisiknya, padahal semakin bertambahnya usia kepala RTM tersebut mengakibatkan menurunnya kemampuan fisiknya.

Menurunnya kemampuan fisik ini dapat menyebabkan produktivitas menurun sehingga pendapatannya pun juga semakin berkurang.

k. Komparasi Pendapatan per kapita dan Ketahanan Pangan RTM

Tabel komparasi karakteristik responden berdasarkan pendapatan per kapita dengan ketahanan pangan RTM disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Tabel silang pendapatan per kapita dan ketahanan pangan RTM

Pendapatan per kapita RTM	Ketahanan Pangan		Total
	Rawan pangan	Tahan pangan	
<=Rp288.000	20	41	61
	32.79	67.21	100.00
>Rp288.000	2	47	49
	4.08	95.92	100.00
Total	22	88	110
	20,00	80,00	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa 32,79% (20 RTM) dengan pendapatan per kapita dibawah R288.000,00 masuk dalam kategori rawan pangan dan 67,21% (41 RTM) masuk kategori tahan pangan. Pada pendapatan per kapita di atas Rp288.000 terdapat 4,08% (2 RTM) masuk dalam kategori rawan pangan dan 95,92% (47 RTM) masuk dalam kategori tahan pangan. Secara umum, RTM dengan pendapatan per kapita diatas Rp288.000,00 cenderung masuk kategori tahan pangan.

1. Komparasi Jumlah Anggota Keluarga dan Ketahanan Pangan RTM

Tabel komparasi karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dengan ketahanan pangan RTM disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Tabel silang jumlah anggota keluarga dan ketahanan pangan RTM

Jumlah anggota keluarga	Ketahanan pangan		Total
	Rawan pangan	Tahan pangan	
(1-4)	15	60	75
	20,00	80,00	100,00
(5 keatas)	7	28	35
	20,00	80,00	100,00
Total	22	88	110
	20,00	80,00	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 10 menunjukkan komparasi jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan RTM. Ada 15 responden atau 20% RTM yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-4 orang masuk dalam kategori rawan pangan. Selain itu, sekitar 20% responden yang memiliki jumlah anggota keluarga diatas 5 orang juga masuk dalam kategori rawan pangan. Sekitar 60 responden atau 80% responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-4 orang masuk dalam kategori tahan pangan dan 28 responden (80%) yang memiliki jumlah anggota keluarga diatas 5 juga masuk dalam kategori tahan pangan. Secara umum, RTM yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-4 orang cenderung masuk dalam kategori tahan pangan.

B. PENGUJIAN *GOODNESS OF FIT*

Ada beberapa cara untuk menguji *goodness of fit*. Salah satunya yaitu dengan melihat *classification* dari model tersebut. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai *correctly classified* sebesar 90,91%. Artinya, secara umum model ini telah berhasil menghasilkan 90,91% “*true outcome*” secara akurat.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. HASIL ANALISIS TENTANG INDEKS KETAHANAN PANGAN

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai rata-rata pengeluaran pangan per kapita sebesar Rp529.727,00. Adapun responden yang rata-rata pengeluaran pangan per kapita dibawah Rp529.727,00 ada 18% dan responden yang rata-rata pengeluaran pangan per kapita diatas Rp529.727,00 ada 82%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun responden tersebut merupakan RTM, akan tetapi mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu pangan.

2. HASIL ANALISIS PROBIT

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat hasil sebagai berikut. Tabel 11 menunjukkan faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kecamatan Srandakan.

Tabel 11. Hasil *probit regression*

Variabel	Koefisien	Standard error	Z-statistic
Jenis kelamin (X1)	0,555	0,439	1,26
Umur kepala RTM (X2)	-0,032	0,0173	-1,84*
Status perkawinan (X3)	2,410	0,951	2,53**
Jenis pekerjaan (X4)	-0,045	0,685	-0,06
Jumlah anggota keluarga (X5)	0,891	0,244	3,65***
Pendapatan rumah tangga(X6)	0,016	0,004	4,01***
Konstanta	-6,823	2,283	-2,99
Log likelihood	-27,59901		
LR chi2(6)	54,89		
Prob > chi2	0.0000		
Pseudo R2	0.4986		

Catatan:

*** = Taraf signifikansi 1%

** = Taraf signifikansi 5%

* = Taraf signifikansi 10%

Sumber: Hasil output estimasi

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 6 faktor yang digunakan peneliti, terdapat 2 faktor yang tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan dan 4 faktor yang berpengaruh. Faktor yang tidak berpengaruh tersebut adalah jenis kelamin dan jenis pekerjaan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan RTM di Srandakan antara lain umur kepala RTM, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Dari keempat faktor yang berpengaruh tersebut ada 2 faktor yang paling dominan yaitu jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.

Setelah mengetahui probabilitas variabel bebas terhadap variabel terikat, maka tahapan selanjutnya adalah mengetahui *marginal effect* yaitu nilai

perubahan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil estimasi tersebut akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil estimasi *marginal effect*

Variabel	Koefisien	Standard error	Z-statistic
Jumlah anggota keluarga	0,0333	0,0252	3,65
Pendapatan rumah tangga	0,0006	0,0004	4,01
Status perkawinan	0,4812	0,2728	2,53
Umur kepala RTM	-0,0012	0,0012	-1,84

Sumber: Hasil output estimasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. *Marginal effect* pada variabel jumlah anggota keluarga ini menunjukkan nilai 0,0333. Artinya setiap penambahan 1 jumlah anggota keluarga akan meningkatkan probabilitas keluarga menjadi tahan pangan sebesar 3,33%. Beberapa hasil penelitian relevan menyebutkan bahwa banyaknya anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap jumlah pangan yang dikonsumsi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota keluarga atau anak-anak dalam RTM tersebut berada pada usia produktif sehingga mereka banyak yang sudah bekerja. Sehingga mereka dapat membantu orangtuanya dalam hal mencukupi kebutuhan keluarga. Penelitian sebelumnya yang terkait hal ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Omotesho (2012), menyebutkan bahwa ukuran rumah tangga merupakan salah satu faktor yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan kondisi tempat

penelitian yang secara umum responden yang dijadikan sampel bekerja sebagai petani.

Faktor yang dominan mempengaruhi ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan selanjutnya adalah pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. Nilai *marginal effect* dari variabel pendapatan rumah tangga ini menunjukkan 0,0006. Artinya setiap penambahan pendapatan rumah tangga Rp10.000 per bulan, maka dapat meningkatkan probabilitas keluarga menjadi tahan pangan sebesar 6%. Hal itu menandakan bahwa semakin besar pendapatan, maka semakin besar pula konsumsinya. Hal tersebut sesuai dengan Teori Keynes yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula konsumsinya. Kondisi ini sesuai dengan tempat penelitian di Srandakan. Semakin tinggi pendapatan yang diterima seluruh anggota keluarga RTM tersebut maka pengeluaran konsumsi khususnya konsumsi pangan juga semakin tinggi. Dengan terpenuhinya konsumsi pangan ini maka secara otomatis memberikan peluang RTM tersebut masuk dalam kategori tahan pangan. Beberapa penelitian yang mendukung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arene (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan per kapita. Faktor ini memiliki efek positif yang artinya semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula probabilitas suatu rumah tangga masuk dalam

kategori tahan pangan. Selain itu juga ada penelitian dari Abdul Halik (2007) menyebutkan bahwa salah satu faktor sosial ekonomi yang dominan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah tingkat pendapatan perkapita.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan adalah status perkawinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status perkawinan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. *Marginal effect* pada variabel status perkawinan ini menunjukkan nilai 0,4812. Hal itu mengindikasikan bahwa setiap kepala keluarga RTM yang menikah, maka mempunyai probabilitas menjadi keluarga tahan pangan 48,12% lebih tinggi daripada keluarga yang lainnya. RTM yang berstatus nikah lebih tahan pangan dikarenakan dengan status nikah, maka suami istri tersebut bisa bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Berbeda dengan RTM dengan status lainnya (janda atau duda), maka untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga tidak sekuat RTM yang suami istri masih hidup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul Amaza (2009) yang menyatakan bahwa status perkawinan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan suatu keluarga yang nantinya berdampak pada status ketahanan pangan. Pentingnya status perkawinan ini dapat dijelaskan pada penyediaan tenaga kerja keluarga petani. Rumah tangga yang sudah menikah akan lebih tersedia tenaga kerja dibanding kepala rumah tangga yang belum menikah (janda atau duda). Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan karena RTM

yang sudah menikah dan memiliki anak usia produktif dapat membantu orang tua dalam menambah penghasilan.

Faktor keempat yang mempengaruhi ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan adalah umur kepala RTM. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa umur kepala RTM berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Adapun pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh negatif. Hasil pengujian *marginal effect* juga menunjukkan nilai sebesar -0,0012. Artinya setiap pertambahan 1 tahun umur kepala RTM, maka dapat menurunkan probabilitas keluarga menjadi tahan pangan sebesar 0,12%. Hal ini berbeda dengan teori bahwa semakin dewasa usia seseorang maka produktivitasnya semakin meningkat. Perbedaan ini disebabkan karena responden yang dijadikan sampel sebagian besar bekerja sebagai buruh tani, dimana seorang buruh tani tersebut mengandalkan tenaga atau fisiknya dalam bekerja. Maka dari itu semakin berumur kepala RTM maka kemampuan tenaga atau fisiknya semakin berkurang sehingga produktifitasnya pun semakin menurun. Ketika produktifitasnya menurun maka pendapatannya pun berkurang, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan RTM rentan terhadap rawan pangan. Meskipun hasil penelitian ini berbeda dengan teori, akan tetapi hasil penelitian ini didukung oleh hasil yang dilakukan oleh C.J. Arene dan R.C. Anyaeji (2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arene menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah umur kepala rumah tangga. Ada sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

Arene, yaitu terletak pada koefisennya yang positif sedangkan koefisien pada penelitian yang dilakukan bernilai negatif. Perbedaan itu disebabkan karena responden pada penelitian Arene bukan merupakan RTM sedangkan responden pada penelitian ini merupakan RTM.

Setelah mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, kemudian melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan, bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil pengujian simultan

Prob > chi2	0,0000
-------------	--------

Berdasarkan tabel 13, didapat nilai taraf signifikansi 0,0000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan Bantul.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.
2. Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap pertambahan 1 tahun umur kepala RTM di Kecamatan Srandakan, maka menurunkan probabilitas RTM untuk masuk kategori tahan pangan sebesar 0,11%.
3. Status perkawinan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kepala RTM yang menikah, maka mempunyai probabilitas menjadi keluarga tahan pangan lebih tinggi daripada keluarga yang tidak menikah.
4. Jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan.
5. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap

pertambahan 1 anggota keluarga, maka meningkatkan probabilitas RTM tersebut masuk dalam kategori tahan pangan.

6. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula probabilitas RTM masuk dalam kategori tahan pangan.
7. Secara simultan, jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan Bantul.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, kiranya peneliti perlu memberikan saran pada pihak-pihak terkait demi peningkatan ketahanan pangan RTM di Kecamatan Srandakan:

1. Pemerintah bisa berupaya mengadakan penyuluhan dan pembinaan kepada para petani mengenai tanaman dengan varietas unggul agar petani bisa membudidayakan tanaman tersebut sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya dan juga penghasilan.
2. Pemerintah bisa bekerjasama dengan lembaga terkait untuk mengenalkan dan memberikan bantuan teknologi tepat guna untuk mengolah pertanian. Dengan teknologi tepat guna, petani bisa mengurangi tenaga fisiknya yang selama ini

menjadi tumpuan mereka dalam bekerja sehingga para petani tersebut bisa bekerja lebih efektif, efisien dan hasilnya pun bisa lebih bagus.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa kendala, yaitu:

1. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan RTM. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya mencakup faktor jenis kelamin, umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.
2. Secara teori, analisis dengan menggunakan pendekatan probit memerlukan sampel yang cukup besar, akan tetapi dalam penelitian ini karena berbagai keterbatasan, sampel yang digunakan hanya sebanyak 110 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. 2007. *Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, Kabupaten Bone)*. Jurnal Agrisistem, Desember 2007, Vol. 3 No. 2 (ISSN 1858-4330). STITEK Balik Diwa Makassar
- Abu Ahmadi., Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alla Asmara, dkk. 2009. *Strategi dan Kebijakan Peningkatan Pedapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Perdesaan dan Perkotaan di Propinsi Jawa Barat*. Prosiding seminar hasil penelitian IPB
- Andre Bayo Ala. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty
- Arene & Anyaeji. 2010. *Determinants of Food Security among Households in Nsukka Metropolis of Enugu State, Nigeria*. Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS) Vol. 30, No. 1 (September 2010), pp. 9-16.
- Damodar N Gujarati dan Dawn C Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba empat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eka Heridana. 2009. *Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumahtangga Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. Skripsi. Institute Pertanian Bogor.
- Etta Mamang Sangadji., Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- FAO. 1996. *World Food Summit*, 13-17 Nopember 1996. Volume 1, 2 dan 3. FAO, Rome.
- Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haris, A dan Andika, N. 2002. *Dinamika Penduduk dan Pembangunan di Indonesia dari Perspektif Makro ke realitas Mikro*. Yogyakarta: Lesfi.
- <http://bkpp.jogjaprovo.go.id/> diakses tanggal 9 Desember 2013 pukul 11.00

<http://bkpp.jogjaproprov.go.id/download/getFile/id/1> diakses tanggal 9 Desember 2013 pukul 11.30

http://www.bps.go.id/download_file/Data_Strategis_2013.pdf diakses tanggal 3 Januari 2014 pukul 09.00

Husein Umar. 2011. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008

Kartika TWW. 2005. *Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu*. [skripsi]. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Martianto D, M Ariani. 2004. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*. Jakarta.

Mubyarto. 1994. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Omotesho. 2006. *Determinants of Food Security Among The Rural Farming Households in Kwara State, Nigeria*. *African Journal of General Agriculture* Vol. 2, No. 1, June 30, 2006.

Paul Amaza,dkk. 2009. *Changes in household food security and poverty status in PROSAB area of Southern Borno State, Nigeria*. *Jurnal ISBN 978-131-341-2*. *International Institute of Tropical Agriculture (IITA)* Nigeria.

Pindyck, Robert & Rubinfeld, Danil. 1991. *Econometric Models and Economic Forecasts Third Edition*. Singapore: Mc.Graw-Hill International Edition.

Raia Prokhovnik. 2002. *Rational Woman: a Feminist Critique of Dichotomy*. Manchester: Manchester University Press

Noe Raymond A. 2004. *Employee Training and Development*. New York: McGraw-Hill Companies.

- Samuelson & William Nordhaus. 1992. *Ekonomi Edisi Ke-12*. Jakarta: Erlangga
- Soediyono. 1992. *Teori Ekonomi Mikro. Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Todaro, P.Michael. 2006. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tribunnews.com. 2014. 80 Desa di DIY Masuk Kawasan Rawan Pangan <http://berita.plasa.msn.com/nasional/tribunnews/80-desadi-diy-masuk-kawasan-rawan-pangan-1> diakses tanggal 5 januari 2014 pukul 13.05
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 28H ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia (diakses dari <https://www.mpr.go.id/pages/produk-mpr/uud-nri-tahun-1945/perubahan-kedua-uud-nri-tahun-1945>)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (diakses <https://docs.google.com/document/d/1uoCWh4aNYuCDolGLiMtMe9cEfITBaOaxmkrfFV1YpaM/edit>)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2012 tentang Pangan (diakses dari https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=5AkiVMaTGpCVuASX7oCIAQ=UndangUndang+Republik+Indonesia+No+18+tahun+2012+tentang+Pangan)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (diakses dari https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=5AkiVMaTGpCVuASX7oCIAQ#q=UndangUndang+Republik+Indonesia+No+52+tahun+2009+tentang+Perkembangan++Kependudukan+dan+Pembangunan+Keluarga)

LAMPIRAN 1

ANGKET PENELITIAN

ANGKET PENELITIAN
PENGARUH JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, UMUR KEPALA RUMAH
TANGGA dan PENDAPATAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA MISKIN
DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL

Petunjuk: Isilah angket di bawah ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya!

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Indentitas Responden :
2. Nama Responden :
3. Alamat Responden :
4. Kelurahan : a. Poncosari b. Trimurti
5. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
6. Usia :tahun
7. Status Perkawinan : a. Belum Kawin b. Kawin\
- c. Cerai Mati d. Cerai Hidup
8. Pendidikan : a. Tidak/Belum sekolah b. SD/ sederajat
- c. SMP/ sederajat d. SMA/ sederajat
- e. Perguruan Tinggi
9. Pekerjaan :
- a. Tidak bekerja b. Bangunan c. Pertanian/ perkebunan/ peternakan/ perikanan
- d. Perdagangan e. Jasa f. industry g. Lainnya
10. Status dalam pekerjaan utama :
- a. Berusaha sendiri b. Berusaha dibantu buruh tidak dibayar
- c. Buruh/ Karyawan d. Pekerja keluarga tidak dibayar e. Lainnya

B. JUMLAH ANGGOTA KELUARGA RUMAH TANGGA MISKIN

1. Jumlah Anggota Keluarga :
 - a. Jumlah anggota keluarga yang sudah berpenghasilan :
 - b. Jumlah anggota balita :

C. POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN

1. Pengeluaran Pangan:

- a. Kebutuhan makan per bulan : Rp
- b. Persediaan pangan per bulan : Rp

2. Pengeluaran Non Pangan:

- a. Kebutuhan sosial per bulan : Rp
- b. Biaya listrik per bulan : Rp
- c. Biaya pendidikan per bulan : Rp
- d. Biaya kesehatan per bulan : Rp
- e. Angsuran hutang per bulan : Rp
- f. Pengeluaran lainnya : Rp

D. PENGHASILAN RUMAH TANGGA MISKIN

1. Penghasilan dari pekerjaan pokok per bulan
 - a. Penghasilan kepala keluarga : Rp
 - b. Penghasilan anggota rumah tangga : Rp _____
 Jumlah penghasilan dari pekerjaan pokok per bulan : Rp
2. Penghasilan dari pekerjaan sampingan per bulan : Rp _____
- Jumlah penghasilan keseluruhan dalam satu bulan : Rp**

TABULASI DATA

Jenis Kelamin	Usia	Status Perkawinan	Pekerjaan	Jumlah anggota keluarga	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan perkapita	Pengeluaran Pangan	Pengeluaran Non Pangan
1	63	1	1	2	500000	250000	440000	128000
1	45	1	1	4	1000000	250000	1200000	434000
1	35	1	1	5	3000000	600000	930000	1160000
1	35	1	1	4	1100000	275000	750000	345000
0	35	0	1	6	1500000	250000	1020000	169000
1	36	1	1	4	1710000	427500	1340000	295000
1	40	1	1	6	1800000	300000	625000	200000
1	45	1	1	4	1450000	362500	1500000	320000
1	51	1	1	3	600000	200000	510000	328000
0	70	0	1	1	600000	600000	300000	64000
1	65	1	1	6	1500000	250000	1500000	264000
1	60	1	1	2	900000	450000	600000	113000
1	67	1	0	4	800000	200000	890000	131500
1	70	0	1	1	500000	500000	420000	133000
0	53	0	1	2	1400000	700000	740000	17000
1	47	1	1	4	3200000	800000	900000	740000
1	80	1	1	3	600000	200000	555000	12000
1	39	1	1	5	2000000	400000	1340000	555000
1	43	1	1	4	800000	200000	750000	290000
1	46	1	1	4	1850000	462500	570000	915000
1	41	1	1	5	1150000	230000	810000	212000
1	70	1	1	2	900000	450000	810000	117000
1	65	1	1	5	2000000	400000	600000	410000
1	47	1	1	5	1000000	200000	600000	210000
0	37	1	1	5	500000	100000	650000	80000
0	29	1	1	5	900000	180000	750000	107000
0	39	1	1	3	950000	316666.6667	540000	575000
0	33	1	1	3	800000	266666.6667	635000	42000
0	45	1	0	3	500000	166666.6667	450000	110000
0	27	1	1	3	700000	233333.3333	600000	73000
0	26	1	1	4	600000	150000	800000	440000
0	27	1	1	5	300000	60000	750000	53000
0	33	1	1	5	300000	60000	800000	84000
0	33	1	1	3	600000	200000	900000	150000

0	23	1	1	4	400000	100000	550000	385000
0	23	1	1	4	900000	225000	1200000	30000
0	70	1	1	3	500000	166666.6667	610000	175000
0	27	1	1	3	800000	266666.6667	900000	145000
0	37	1	1	3	800000	266666.6667	600000	345000
0	31	1	1	5	600000	120000	900000	130000
0	28	1	1	3	900000	300000	900000	140000
0	39	1	1	3	600000	200000	900000	145000
0	32	1	1	4	600000	150000	900000	120000
0	32	1	1	3	600000	200000	650000	110000
0	48	1	1	3	300000	100000	255000	140000
0	53	1	1	3	800000	266666.6667	900000	285000
0	39	1	1	5	600000	120000	950000	215000
0	60	1	0	3	300000	100000	500000	26000
1	48	0	0	4	1200000	300000	1200000	40000
0	80	1	0	5	1000000	200000	750000	167000
0	65	1	0	2	500000	250000	600000	50000
0	45	1	1	5	600000	120000	750000	347000
0	38	1	1	3	900000	300000	900000	235000
0	31	1	1	3	900000	300000	600000	330000
1	90	0	1	5	500000	100000	700000	165000
0	44	1	1	2	500000	250000	600000	120000
0	40	1	1	5	890000	178000	750000	369000
0	46	1	1	5	1100000	220000	800000	325000
0	55	1	1	4	300000	75000	750000	140000
0	43	1	1	3	600000	200000	800000	115000
0	52	1	1	3	500000	166666.6667	790000	266000
0	60	1	1	4	1000000	250000	550000	385000
1	44	1	1	5	1300000	260000	800000	185000
0	52	1	1	4	600000	150000	550000	190000
1	43	1	1	4	1200000	300000	1200000	230000
1	34	1	1	3	900000	300000	800000	160000
1	56	1	1	4	700000	175000	800000	120000
1	43	1	1	5	1400000	280000	1200000	190000
1	45	1	1	4	1000000	250000	900000	300000
1	48	1	1	5	950000	190000	1000000	210000
1	56	1	1	4	2500000	625000	600000	1275000
1	59	1	1	5	2750000	550000	550000	210000

1	44	1	1	5	1800000	360000	1500000	680000
1	70	0	1	2	500000	250000	1100000	125000
1	70	1	1	6	900000	150000	600000	300000
1	55	0	1	1	500000	500000	450000	95000
1	50	1	1	3	750000	250000	600000	130000
1	55	1	1	3	800000	266666.6667	450000	280000
1	50	1	1	4	800000	200000	610000	515000
1	47	1	1	4	800000	200000	600000	470000
0	70	0	0	3	1000000	333333.3333	600000	115000
0	59	1	1	6	2700000	450000	1800000	2480000
1	37	1	1	5	450000	90000	750000	165000
1	43	1	1	5	900000	180000	600000	520000
1	36	1	1	4	2000000	500000	1500000	880000
1	45	1	1	2	800000	400000	450,000	180,000
1	54	1	1	2	1250000	625000	450,000	630,000
1	55	0	1	3	2000000	666666.6667	740000	362500
0	52	1	1	4	700000	175000	450000	80000
1	60	1	1	2	300000	150000	600000	150000
1	48	1	1	8	2500000	312500	1815000	1030000
0	35	1	1	5	1200000	240000	450000	50000
0	57	0	1	3	1300000	433333.3333	600000	140000
1	46	1	1	3	1000000	333333.3333	450000	195000
1	46	1	1	5	2200000	440000	1120000	325000
1	50	1	1	4	1200000	300000	600000	135000
1	39	1	1	4	2200000	550000	740000	190000
0	48	0	1	4	4700000	1175000	950000	1460000
1	45	1	1	4	600000	150000	750000	235000
1	47	1	1	5	2300000	460000	1500000	745000
1	45	1	1	4	900000	225000	800000	230000
1	42	1	1	5	980000	196000	1000000	410000
1	59	1	1	3	900000	300000	900000	250000
1	60	1	1	2	450000	225000	400000	140000
1	51	1	1	5	900000	180000	850000	200000
1	42	1	1	4	800000	200000	800000	160000
1	47	1	1	5	1200000	240000	1000000	145000
1	38	1	1	4	1000000	250000	1200000	320000
1	45	1	1	3	700000	233333.3333	600000	170000
1	41	1	1	4	800000	200000	800000	140000

**TABULASI DATA KETAHANAN
PANGAN**

Pengeluaran Pangan	Ketahanan Pangan
440000	0
1200000	1
930000	1
750000	1
1020000	1
1340000	1
625000	1
1500000	1
510000	0
300000	0
1500000	1
600000	1
890000	1
420000	0
740000	1
900000	1
555000	1
1340000	1
750000	1
570000	1
810000	1
810000	1
600000	1
600000	1
650000	1
750000	1
540000	1
635000	1
450000	0
600000	1
800000	1
750000	1
800000	1
900000	1

550000	1
1200000	1
610000	1
900000	1
600000	1
900000	1
900000	1
900000	1
900000	1
900000	1
650000	1
255000	0
900000	1
950000	1
500000	0
1200000	1
750000	1
600000	1
750000	1
900000	1
600000	1
700000	1
600000	1
750000	1
800000	1
750000	1
800000	1
790000	1
550000	1
800000	1
550000	1
1200000	1
800000	1
800000	1
1200000	1
900000	1
1000000	1
600000	1
550000	1

1500000	1
1100000	1
600000	1
450000	0
600000	1
450000	0
610000	1
600000	1
600000	1
1800000	1
750000	1
600000	1
1500000	1
450,000	0
450,000	0
740000	1
450000	0
600000	1
1815000	1
450000	0
600000	1
450000	0
1120000	1
600000	1
740000	1
950000	1
750000	1
1500000	1
800000	1
1000000	1
900000	1
400000	0
850000	1
800000	1
1000000	1
1200000	1
600000	1
800000	1

Total Pengeluaran pangan	87405000
Rata-rata pengeluaran pangan	794590.9091
	0.666666667
2/3 Rata-rata pengeluaran pangan per bulan dari total rumah tangga	529727.2727

tabulate FSecurity Income

Food	Income								
Security	60000	75000	90000	100000	120000	150000	166666.7	175000	Total
-----+-----+-----									
0	2	1	1	5	0	1	3	0	22
1	0	0	0	0	3	5	0	2	88
-----+-----+-----									
Total	2	1	1	5	3	6	3	2	110

Food	Income								
Security	178000	180000	190000	196000	200000	220000	225000	230000	Total
-----+-----+-----									
0	0	0	0	0	1	1	1	0	22
1	1	3	1	1	13	0	2	1	88
-----+-----+-----									
Total	1	3	1	1	14	1	3	1	110

Food	Income							
Security	233333.3	240000	250000	260000	266666.7	275000	280000	300000 Total
-----+-----								-----+-----
0	0	0	4	0	0	0	0	0
22								
1	2	2	7	1	5	1	1	9
88								
-----+-----								-----+-----
Total	2	2	11	1	5	1	1	9
110								

Food	Income							
Security	312500	316666.7	333333.3	360000	362500	400000	427500	433333.3 Total
-----+-----+-----								
0	0	0	0	0	0	0	0	0 22
1	1	1	2	1	1	3	1	1 88
-----+-----+-----								
Total	1	1	2	1	1	3	1	1 110

Food	Income							
Security	440000	450000	460000	462500	500000	550000	600000	625000 Total
-----+-----+-----								
0	0	0	0	0	2	0	0	0 22
1	1	3	1	1	1	2	2	2 88
-----+-----+-----								
Total	1	3	1	1	3	2	2	2 110

Food	Income			
Security	666666.7	700000	800000	1175000 Total
-----+-----+-----				
0	0	0	0	0 22
1	1	1	1	1 88
-----+-----+-----				
Total	1	1	1	1 110

```
. tabulate FSecurity Age
```

Food	Age								
Security	23	26	27	28	29	31	32	33	Total
-----+-----+-----									
0	1	0	1	0	0	0	0	1	22
1	1	1	2	1	1	2	2	2	88
-----+-----+-----									
Total	2	1	3	1	1	2	2	3	110

Food	Age								
Security	34	35	36	37	38	39	40	41	Total
-----+-----+-----									
0	0	0	0	2	0	0	0	0	22
1	1	4	2	1	2	5	2	2	88
-----+-----+-----									
Total	1	4	2	3	2	5	2	2	110

Food	Age								
Security	42	43	44	45	46	47	48	50	Total
-----+-----+-----									
0	0	0	1	1	1	0	1	0	22
1	2	5	2	8	3	5	4	3	88
-----+-----+-----									
Total	2	5	3	9	4	5	5	3	110

Food	Age								
Security	51	52	53	54	55	56	57	59	Total
-----+-----+-----									
0	0	1	0	0	2	0	0	0	22
1	2	2	2	1	2	2	1	3	88
-----+-----+-----									
Total	2	3	2	1	4	2	1	3	110

Food	Age							
Security	60	63	65	67	70	80	90	Total
-----+-----+-----								
0	3	1	1	0	3	1	1	22
1	2	0	2	1	4	1	0	88
-----+-----+-----								
Total	5	1	3	1	7	2	1	110

```
. tabulate FSecurity Gender, column
```

	Gender		
FSecurity	0	1	Total
-----+-----+-----			
0	14	8	22
	30.43	12.50	20.00
-----+-----+-----			
1	32	56	88
	69.57	87.50	80.00
-----+-----+-----			
Total	46	64	110
	100.00	100.00	100.00

tabulate FSecurity Marital,column

FSecurity	Marital		Total
	0	1	
0	4	18	22
	33.33	18.37	20.00
1	8	80	88
	66.67	81.63	80.00
Total	12	98	110
	100.00	100.00	100.00

tabulate FSecurity Pekerjaan,column

FSecurity	Pekerjaan		Total
	0	1	
0	4	18	22
	57,14	17,48	20.00
1	3	85	88
	42,86	82,52	80.00
Total	7	103	110
	100.00	100.00	100.00

_____ (R)
 /__ / __/ / __/
 __/ / __/ / __/ 11.0 Copyright 1984-2009
 Statistics/Data Analysis StataCorp
 4905 Lakeway Drive
 Special Edition College Station, Texas 77845 USA
 800-STATA-PC <http://www.stata.com>
 979-696-4600 stata@stata.com
 979-696-4601 (fax)

Single-user Stata license expires 31 Dec 9999:

Serial number: 71606281563

Licensed to: STATAForAll

STATA

Notes:

1. (/m# option or -set memory-) 50.00 MB allocated to data
2. (/v# option or -set maxvar-) 5000 maximum variables

running D:\MASTER\Stata11\profile.do ...

. use "D:\MASTER\Stata11\data penting\data skripsi fis bangett.dta", clear

```
. probit FSecurity Gender Age Marital Pekerjaan hsize Income
```

```
Iteration 0: log likelihood = -55.044267
```

```
Iteration 1: log likelihood = -35.4348
```

```
Iteration 2: log likelihood = -28.174781
```

```
Iteration 3: log likelihood = -27.603422
```

```
Iteration 4: log likelihood = -27.59901
```

```
Iteration 5: log likelihood = -27.59901
```

```
Probit regression
```

```
Number of obs = 110
```

```
LR chi2(6) = 54.89
```

```
Prob > chi2 = 0.0000
```

```
Log likelihood = -27.59901
```

```
Pseudo R2 = 0.4986
```

FSecurity	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
-----+-----						
Gender	.5546363	.4395127	1.26	0.207	-.3067928	1.416065
Age	-.0317209	.0172522	-1.84	0.066	-.0655346	.0020928
Marital	2.410462	.9513418	2.53	0.011	.5458664	4.275058
Pekerjaan	-.0444927	.6847007	-0.06	0.948	-1.386481	1.297496
hsize	.8913157	.2440126	3.65	0.000	.4130599	1.369572
Income	.0161503	.0040308	4.01	0.000	.00825	.0240505
_cons	-6.822607	2.283072	-2.99	0.003	-11.29734	-2.347868

Note: 0 failures and 12 successes completely determined.

```
. dprobit FSecurity Gender Age Marital Pekerjaan hsize Income
```

Iteration 0: log likelihood = -55.044267
 Iteration 1: log likelihood = -37.317702
 Iteration 2: log likelihood = -30.896191
 Iteration 3: log likelihood = -28.03085
 Iteration 4: log likelihood = -27.612365
 Iteration 5: log likelihood = -27.599027
 Iteration 6: log likelihood = -27.59901

Probit regression, reporting marginal effects

Number of obs = 110

LR chi2(6) = 54.89

Prob > chi2 = 0.0000

Log likelihood = -27.59901

Pseudo R2 = 0.4986

```
-----+-----
FSecur~y |   dF/dx   Std. Err.    z    P>|z|   x-bar [ 95% C.I. ]
-----+-----
Gender*| .0238888 .0271925    1.26  0.207   .581818 -.029407 .077185
Age |   -.0011855 .001118    -1.84  0.066   47.4455 -.003377 .001006
Marital*| .4811975 .2727596    2.53  0.011   .890909 -.053402 1.0158
Pekerj~n*| -.0015942 .0233846   -0.06  0.948   .936364 -.047427 .044239
hsize |   .0333103 .0251647    3.65  0.000   3.84545 -.016012 .082632
Income |   .0006036 .0004259    4.01  0.000   287.782 -.000231 .001438
-----+-----
obs. P |      .8
pred. P | .9852293 (at x-bar)
-----+-----
```

(*) dF/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

z and P>|z| correspond to the test of the underlying coefficient being 0

.. estat gof

Probit model for FSecurity, goodness-of-fit test

number of observations = 110

number of covariate patterns = 109

Pearson chi2(102) = 94.74

Prob > chi2 = 0.6823

. estat classif

Probit model for FSecurity

		----- True -----		
Classified		D	~D	Total
-----+-----+-----				
+		85	7	92
-		3	15	18
-----+-----+-----				
Total		88	22	110

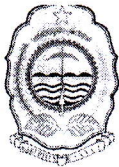
Classified + if predicted $\Pr(D) \geq .5$

True D defined as FSecurity != 0

Sensitivity	Pr(+ D)	96.59%
Specificity	Pr(- ~D)	68.18%
Positive predictive value	Pr(D +)	92.39%
Negative predictive value	Pr(~D -)	83.33%

False + rate for true ~D	Pr(+ ~D)	31.82%
False - rate for true D	Pr(- D)	3.41%
False + rate for classified +	Pr(~D +)	7.61%
False - rate for classified -	Pr(D -)	16.67%

Correctly classified	90.91%
-----------------------------	---------------



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1803 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/291/5/2014
Tanggal : 12 Maret 2014 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **HENI SUSILOWATI**
P. T / Alamat : **Fak Ekonomi UNY , Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **10404241011**
Tema/Judul : **PENGARUH JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, POLA KONSUMSI DAN PENDAPATAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN SRANDAKAN BANTUL**
Kegiatan :
Lokasi : **DESA PONCOSARI DAN DESA TRIMURTI , KEC. SRANDAKAN**
Waktu : **13 Mei s.d 12 Agustus 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 13 Mei 2014

An. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.b. Kasubid Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Camat Srandakan
- 4 Lurah Desa Poncosari Srandakan
- 5 Lurah Desa Trimurti Srandakan
- 6 Dekan Fak Ekonomi UNY
- 7 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)